

**KEPEMIMPINAN KYAI DALAM USAHA  
MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM DI MA'HAD  
SUNAN AMPEL AL-ALY UIN MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh

**NAJMATUZZAHIROH**

**03110038**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

**Januari 2008**

**KEPEMIMPINAN KYAI DALAM USAHA  
MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM DI MA'HAD  
SUNAN AMPEL AL-ALY UIN MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh

**NAJMATUZZAHIROH**

**03110038**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
Januari 2008**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KEPEMIMPINAN KYAI  
DALAM USAHA MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM  
DI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY UIN MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**NAJMATUZZAHIROH**  
**03110038**

Telah Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing,

Dr. H. M. Mujab, MA. Ph. D  
NIP: 150 321 635

Tanggal 12 Desember 2007

Mengetahui  
Ketua Jurusan PAI,

Drs. M. Padhil, M. PdI  
NIP: 150 267 235

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KEPEMIMPINAN KYAI DALAM USAHA  
MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM  
DI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY UIN MALANG**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Najmatuzzahiroh (03110038)  
Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 28 Januari 2008  
Dengan nilai A  
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)  
pada tanggal 29 Januari 2008

Panitia Sidang,

Ketua Sidang,

Sekretaris,

Dr. H. M. Mujab, MA. Ph.D  
NIP. 150 321 635

Drs. Abdul Aziz, M.Pd.I  
NIP. 150 302 504

Penguji Utama,

Pembimbing,

Drs. H. M. Sjahid, M.Ag  
NIP. 150 035 110

Dr. H. M. Mujab, MA. Ph.D  
NIP. 150 321 635

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony  
NIP. 150 042 031

## PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan Skripsi ini; yang pertama dan utama kepada:  
Abah (alm) dan Ummi; H.B. Rosyid Noer & Hj. Ummi Kultsum tercinta;  
yang telah memberikan kasih sayang, do'a dan segalanya yang menjadi perantaraku untuk  
menggapai tujuan hidupku; ilmu, iman dan ridlo allah SWT. Yang tak mungkin dapat kubalas  
jasanya. Semoga allah SWT berkenan menerimanya sebagai amal sholih.*

*Paman H. Alimuddin dan Bullekk Hj. Sulalah Yang telah berperan sebagai orang tua,  
memotivasi dan mengarahkan yang terbaik bagi penulis.*

*Saudara-saudaraku:*

*Neng Nailul Amaliyah, Cak Qomaruddin, Nasrul Mubarak, Nukman Hamid,  
Nadhirotunnavisah, yang selalu memotivasiku untuk menyelesaikan skripsi ini  
semoga dapat menjadi manusia yang berguna;  
bagi Agama nusa dan bangsa.*

*Keponakanku yang Manies, & Imut "Najwa Virdausy" yang selalu memberikan suasana  
gembira di saat penulis merasa jenuh.*

*Sepu2ku Bj. Azmy As'ady, Amma Jadidah, dan Neng Muyassaroh, yang telah banyak  
menemani, memberikan masukan bagi penulis  
"Hasan Basrian" yang selalu memotivasi dan mendo'akan penulis*

*Semua Guru-guruku:*

*Atas Jasamu; Menjadikan Perantaraku untuk Mendapat Ilmunya yang tak mungkin kubalas  
jasanya. Semoga Allah SWT Berkenan Menerimanya Sebagai Amal Sholih.*

*Sahabat-Sahabatku;*

*Khoiril Musthofa, yang telah memberi masukan dan membantu dalam menyelesaikan skripsi  
ini, Rofiq, Rizal, Susi, Eva, Chumaida dan Temen-temen kamar Ma'had Al-Ghozaly 11,  
(Iklimah Fitri Al-Haibah, Nashirotun Nisak, Ika kurniawati, Nina, dan eka)  
Yang telah Menemaniku dalam Petualangan Intelektual, Spiritual Dan Emosional di kampus  
UIN Malang. Selamat Berjuang Meraih asa dan cita-citamu.*

*TAK ADA PENGORBANAN YANG SIA-SIA*

## MOTTO

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه

وسلم: إذا وُسِّدَ الأمرُ إلى غيرِ أهلهِ فانتظرِ السَّاعةَ

(رواه البخارى)

Artinya: “Dari Abi Hurairah ra. berkata, bersabda Rosulullah SAW.  
'Apabila suatu perkara diserahkan kepada selain ahlinya,  
maka tunggulah saat kehancurannya' (HR. Bukhori)

(Shokhihul Bukhori, Hadits 59, Hlm. 19)

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 12 Desember 2007

Najmatuzzahiroh



## KATA PENGANTAR

Al-hamdulillah, puju syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dalam bentuk skripsi dengan judul: kepemimpinan Kyai dalam usaha mengembangkan pendidikan Islam di Ma'had sunan Ampel Al-Aly UIN Malang.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahlimpahkan kepada panutan kita, reformis dunia yang telah membebaskan manusia dari zaman kejahiliyaan menuju zaman peradapan, yakni Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak karya tulis ini (skripsi) tak mungkin bisa terwujud. Oleh karena itu sudah sepantasnya jika penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terlebih kepada:

1. H. B. Rosyid Noer (Alm) dan Hj. Ummi Kultsum tercinta, selaku orang tua yang telah mengasuh, membimbing, mengarahkan dan mendo'akan dengan penuh keikhlasan dalam setiap langkah menuju kesuksesan agama, dunia dan akhirat.
2. Paman, Bulek dan Saudara-saudaraku beserta seluruh keluargaku yang selalu memberikan dukungan moril, spritual dan materiil
3. Dr. H. M. Mujab, M.A Ph.D, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan kontribusi baik berupa tenaga dan pikiran di tengah tengah kesibukannya guna memberikan bimbingan, petunjuk dan pengarahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

4. Bapak Prof . Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang beserta seluruh dosen dan karyawan yang telah membantu penulis selama menempuh perkuliahan.
5. Bapak Prof. Dr. H. Djunaidi Ghony selaku dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang yang telah memberikan bimbingan dan layanan yang maksimal selama menjadi mahasiswa.
6. Bapak Muhammad Padhil, M. Pd, Selaku ketua Jurusan PAI UIN Malang yang telah memberikan bimbingan dan layanan yang maksimal selama menjadi mahasiswa
7. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang telah banyak membimbing dan mengajarku tentang berbagai ilmu pengetahuan selama menempuh dan menyelesaikan program strata satu.
8. Bapak Drs. KH. Chamzawi, M.HI, selaku mudir Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan memberikan bantuan dan arahan demi kelancaran kegiatan penelitian penulis dalam rangka menyusun skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman angkatan 2003 di fakultas tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang telah memotivasi, membantu dan menyumbangkan pikirannya dalam penulisan skripsi ini.
10. Semua fihak yang telah memberikan bantuan baik berupa pemikiran-pemikiran maupun motivasi kepada penulis untuk terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan, bahkan penuh dengan kekurangan dan kekhilafan maka dari itu saran dan kritik yang konstruktif dan membangun dari seluruh pembaca senantiasa penulis harapkan demi kebaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menadi sumber inspirasi yang bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya, bagi penulis khususnya, untuk mengembangkan kemampuan lebih lanjut bagi kemajuan ilmu pengetahuan serta bagi kemajuan kehidupan sosial dan keagamaan di tengah arus globalisasi.

Malang, 20 Januari 2008

Penulis

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Struktur Organisasi MSAA UIN Malang
- Lampiran 2 : Penanggung jawab dan pengasuh unit MSAA UIN Malang
- Lampiran 3 : Dewan Mua'allim MSAA UIN Malang
- Lampiran 4 : Staf pengurus MSAA UIN Malang
- Lampiran 5 : Mussyriflah MSAA UIN Malang
- Lampiran 6 : Jumlah mahasantri MSAA UIN Malang
- Lampiran 7 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 8 : Bukti konsultasi
- Lampiran 9 : Surat izin penelitian
- Lampiran 10 : Surat keterangan telah melakukan penelitian

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAM PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN NOTA DINAS .....	vi
HALAMAN PERNYATAAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
ABSTRAK .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. RUMUSAN MASALAH .....	6
C. TUJUAN PENELITIAN .....	7
D. KEGUNAAN PENELITIAN .....	7
E. RUANG LINGKUP PENELITIAN .....	7
F. DEFINISI OPERASIONAL .....	8
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN .....	9
BAB II KAJIAN TEORI .....	12
A. TEORI-TEORI KEPEMIMPINAN .....	12
1. Pengertian Kepemimpinan .....	12
2. Syarat-syarat Kepemimpinan .....	14
3. Tipe-tipe Kepemimpinan .....	16
4. Pengertian Kyai sebagai Pemimpin Ma'had .....	27
B. PENDIDIKAN ISLAM .....	30
1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam .....	30

2. Sasarana dan Materi Pendidikan Islam .....	35
3. Media/Alat Pendidikan Islam .....	40
4. Metode dan Evaluasi Pendidikan Islam .....	42
5. Faktor-Faktor Pendidikan Islam .....	45
C. KONSEP MA'HAD KAMPUS .....	46
1. Pengertian Ma'had Kampus .....	46
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Ma'had Kampus .....	47
BAB III METODE PENELITIAN .....	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	55
B. Kehadiran Peneliti .....	56
C. Lokasi Penelitian .....	56
D. Sumber Data .....	57
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	58
F. Analisis Data .....	60
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	62
H. Tahap-tahap Penelitian .....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	67
A. DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN .....	67
1. Sejarah Berdirinya MSAA UIN Malang .....	67
2. Lokasi MSAA UIN Malang .....	68
3. Visi, Misi dan Tujuan MSAA UIN Malang .....	68
4. Stuktur Organisasi MSAA UIN Malang .....	70
5. Keadaan Sarana dan Prasarana MSAA UIN Malang .....	72
B. PENYAJIAN DATA .....	75
1. Tipe Kepemimpinan Kyai di MSAA UIN Malang .....	75
2. Usaha Kyai dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di MSAA UIN Malang .....	91
C. HASIL TEMUAN PENELITIAN .....	100
1. Tipe Kepemimpinan di MSAA UIN Malang .....	100

2. Usaha Kyai dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di MSAA UIN Malang .....	101
<b>BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>105</b>
A. Tipe Kepemimpinan Kyai di MSAA UIN Malang .....	105
B. Usaha Kyai dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di MSAA UIN Malang .....	109
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>114</b>
A. Kesimpulan .....	114
B. Saran .....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Najmatuzzahiroh, Kepemimpinan Kyai dalam Usaha Mengembangkan Pendidikan Islam di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. M. Mujab, MA. Ph.D.

### **Kata Kunci : Kepemimpinan, Usaha, Kyai**

Pesantren kampus merupakan fenomena baru yang berkembang di dunia pendidikan Islam sebagai bentuk sinergitas perguruan tinggi dengan pola kepemimpinan ala pesantren, yang muncul sebagai tawaran solusi alternatif dalam mengatasi problematika yang ada di perguruan tinggi Islam. Fenomena tersebut juga menggeser tipe kepemimpinan kyai dalam sebuah pesantren yang merupakan salah satu faktor penting terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pesantren. Hal ini sangat *urgen* karena dia adalah satu-satunya orang yang memiliki wewenang dalam pengembangan pesantrennya. Hal itu lain dengan apa yang ada di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, Ma'had Sunan Ampel Al-Aly adalah pesantren mahasiswa yang hanya diperuntukkan bagi mahasiswa UIN Malang dan keberadaannya berada di bawah naungan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang atau yang lebih dikenal dengan sebutan pesantren kampus yang meniscayakan adanya surat tugas (SK) sebagai masyarakat akademisi. Berdasarkan pemikiran di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terkait dengan kepemimpinan kyai dalam usaha mengembangkan pendidikan Islam di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang. Penelitian ini membahas tentang kepemimpinan kyai dalam usaha mengembangkan pendidikan Islam di Ma'had Sunan Ampel AL-Aly UIN Malang dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana tipe kepemimpinan kyai di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang? 2) Usaha apa yang dilakukan kyai dalam mengembangkan pendidikan Islam di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang? Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan tipe kepemimpinan kyai di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang. 2) Mengidentifikasi Usaha Kyai Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di UIN Malang.

Penelitian tentang kepemimpinan kyai dalam Usaha mengembangkan pendidikan Islam di Ma'had sunan Ampel AL-Aly UIN Malang ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana lokasi penelitian adalah Ma'had Sunan Ampel AL-Aly UIN Malang, Data-datanya diperoleh langsung dari Mudir, dan pihak-pihak lain yang berkompeten di ma'had tersebut serta data-data yang telah didokumentasikan berupa buku panduan. Prosedur pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif melalui proses editing.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ma'had dalam menjalankan fungsinya sebagai unit penunjang pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dalam mewujudkan visi dan misinya menggunakan tipe kepemimpinan partisipasi, kharismatik dan demokrasi, hal itu terlihat pada program-program ma'had yang ada. Tipe-tipe kepemimpinan tersebut dijalankan

karena keterbatasan SDM, untuk mempermudah kordinasi dan evaluasi terhadap seluruh program yang ada, menghindari perbedaan pemahaman di antara para pengurus, merupakan program independen yang tidak berkaitan dengan elemen universitas. Sedangkan usaha kyai dalam mengembangkan pendidikan Islam di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang adalah dengan memaksimalkan program peningkatan kompetensi akedemik dengan harapan setiap santri memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan benar dan memahami kandungan ayat yang pada akhirnya setiap siswa mampu menafsirkan al-Qur'an dengan baik dan benar dan peningkatan kualitas dan kuantitas ibadah dengan harapan setiap santri memiliki kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual. Kedua program tersebut secara langsung dibawah oleh seksi pendidikan dan ibadah sebagai penanggung jawab yang merupakan penerjemah dari visi dan misi universitas. Dan dalam perealisasiannya mudir dan ta'mir masjid al-Tarbiyah sebagai penanggung jawab pelaksanaannya dengan seksi ta'lim dan ibadah sebagai koordinatonya.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Istilah pemimpin adalah terjemah dari *leader* yang sering disebut juga seorang ketua atau kepala dan lain sebagainya.<sup>1</sup> Istilah ini biasanya memberikan inspirasi kepada cendekiawan dalam mendefinisikan pemimpin dan kepemimpinan. Pengertian kepemimpinan menurut Imam Suprayogo yaitu proses mempengaruhi aktifitas individu atau group untuk mencapai tujuan-tujuan dalam situasi yang telah ditetapkan.<sup>2</sup> Dengan artian kepemimpinan adalah kemampuan dari seseorang memimpin dalam bentuk kegiatan atau proses mempengaruhi atau membimbing orang lain agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari pengertian di atas dapat difahami bahwa hakikat kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi, memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>3</sup>

Kepemimpinan seorang pemimpin dalam sebuah pesantren merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian tujuan pesantren. Menurut Mastuhu<sup>4</sup> kepemimpinan dalam pesantren didefinisikan sebagai seni

---

<sup>1</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ( Balai Pustaka, 1989) Hlm 684

<sup>2</sup> Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang: STAIN Press, 1999), hlm. 161

<sup>3</sup> Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2004), hlm. 4

<sup>4</sup> Mastuhu, *Memberdayakan sistem Pendidikan Islam*, ( Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999) Hlm. 105

memanfaatkan daya (dana sarana dan tenaga) pesantren untuk mencapai tujuan pesantren, manivestasi yang paling menonjol dalam seni memanfaatkan daya tersebut dengan cara menggerakkan dan mengarahkan unsur pelaku pesantren untuk berbuat sesuai dengan kehendak pemimpin pesantren dalam rangka mencapai tujuan.

Adapun tujuan tersebut yang dipegang oleh orang yang mempunyai kemampuan, seperti halnya seorang kyai, Kyai adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama dalam memegang tampuk kepemimpinannya, khususnya yang berada pada pondok pesantren serta mempunyai sifat-sifat kebawaan yang kharismatik. Atau dengan kata lain Kyai adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam, yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan beberapa kitab klasik (kitab kuning) kepada para santrinya.<sup>5</sup>

Kepemimpinan seorang kyai menjadi sangat penting, sebab dia merupakan satu-satunya orang yang memiliki wewenang dalam mengembangkan pesantren itu sendiri. Perkembangan sebuah pesantren sepenuhnya bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Kyai merupakan cikal bakal dan elemen yang paling pokok dari sebuah pesantren.<sup>6</sup>

Pesantren (ma'had) adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan

---

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, ( Yogyakarta: LP3ES, 1990), hlm. 55

<sup>6</sup> Ibid. hlm. 61

kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>7</sup>

Sedangkan ma'had atau yang pada umumnya sering disebut pesantren yang diakui sebagai cikal bakal pendidikan nasional dan diakui *survive* sejak zaman penjajahan, ternyata menyimpan beberapa pertanyaan, kenapa hal tersebut bisa terjadi?. Kelangsungan hidup suatu pesantren sangat bergantung kepada “daya tarik” tokoh sentral (kyai atau guru) yang memimpin, meneruskan dan mewarisinya. Jika pewaris menguasai sepenuhnya baik pengetahuan keagamaan, wibawa, ketrampilan mengajar dan kekayaan lainnya yang diperlukan, maka umur pesantren akan bertambah lama. Sebaliknya pesantren akan menjadi mundur dan mungkin menghilang jika keturunan kyai yang mewarisinya tidak memenuhi persyaratan. Jadi seorang figur pemimpin pesantren memang sangat menentukan dan diperlukan.<sup>8</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang di anggap telah mampu melahirkan ulama'/ ahli Agama, dan IAIN juga merupakan lembaga pendidikan Islam tinggi di maksudkan mampu melahirkan ulama' yang intelek/ ahli Agama yang intelek. Kebanyakan lulusan pesantren telah mampu melakukan peranan seperti sebagai guru, pemimpin agama, serta memberikan

---

<sup>7</sup> Djamaluddin dan Bdullah Ali, *kapita selekta pendidikan Islam*, ( jakarta: pedoman Ilmu Jaya 2003), hlm 93

<sup>8</sup> Hasbulloh, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia; lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm 139

jenis layanan masyarakat. Dengan kata lain bahwa IAIN diharapkan mampu melahirkan lulusan yang mempunyai kemampuan lebih dari pada pesantren.<sup>9</sup>

Pendidikan agama di pesantren sangat sederhana dan tradisional dan sistem pengajaran agama Islamnya menggunakan sistem bandungan, sorogan atupun wetonan, sedangkan pendidikan agama yang ada di pesantren kampus sistem pengajarannya hampir sama, tapi dipesantren kampus ada nilai lebih dari pesantren biasa, karena telah banyak mendapatkan sorotan dan kritikan dari berbagai kalangan tokoh pendidikan maupun tokoh yang lain. Ketika Prof. Dr. Ali Mukti menjabat sebagai menteri agama beliau menyoroti bahwa terdapat kelemahan pokok yang diderita oleh sebagian besar lulusan IAIN atau perguruan Islam lainnya, akan tetapi kelemahan tersebut ternyata pada aspek yang sangat mendasar yaitu penguasaan di bidang bahasa asing (Arab dan Inggris) dan kemampuan di bidang metodologi.<sup>10</sup>

Untuk mendapatkan nilai tambah di pendidikan pesantren realitasnya sekarang ini yang melatar belakangi lahirnya pesantren mahasiswa sebagai bentuk sinergitas perguruan tinggi dengan pola pendidikan ala pesantren. Menurut Aisyah secara umum ada dua bentuk pesantren mahasiswa, yang pertama pesantren yang dibangun secara khusus untuk menerima mahasiswa sebagai santrinya, misalnya pondok pesantren mahasiswa Al-Hikam yang diasuh oleh kyai H. Hasyim Muzadi, yang kedua

---

<sup>9</sup> Opcit Imam Suprayogo, hlm. 4

<sup>10</sup> Ibid hlm.33

menggunakan model pengasramaan dalam perguruan tinggi misalnya yang diterapkan di UIN Malang.<sup>11</sup>

Ma'had Sunan Ampel Al-aly UIN Malang, yang biasa di kenal dengan sebutan MSAA UIN Malang merupakan pesantren mahasiswa yang berada di bawah naungan kampus Islam, yang akan menjadi percontohan pesantren kampus se-Indonesia berdasarkan SK Menti Agama RI yang akan membuat lima pesantren kampus lainnya. MSAA UIN Malang jika diperhatikan keberadaannya sangat berbeda dengan pesantren-pesantren yang lain, terutama dalam hal kepemimpinan. Jika pesantren yang biasanya dikenal, kepemimpinan seorang kyai menjadi sangat urgen, sebab dia adalah satu-satunya orang yang memiliki wewenang dalam mengembangkan pesantrennya. Akan tetapi pesantren UIN Malang secara struktural berada di bawah naungan kampus UIN Malang. Sebagai masyarakat akademisi maka surat tugas atau SK menjadi sebuah keharusan yang harus ada di MSAA UIN Malang. Oleh karena itu, seluruh penanggung jawab yang ada di MSAA UIN Malang berdasarkan SK.

Mengacu pada surat keputusan rektor No Un.3/BA.00/332/2005 tentang Pengurus Ma'had Sunan Ampel Al-aly UIN Malang, maka struktur ma'had terdiri atas: pelindung, penanggung jawab, dewan kyai, mudir dan sekretaris. Berdasarkan SK tersebut di atas yang menjadi pimpinan operasional dan manajer di Ma'had Sunan Ampel Al-aly UIN Malang adalah mudir atau direktur. Mudir di sini berfungsi sebagai kyai di pondok pesantren

---

<sup>11</sup> Sitatul N. Aisyah, (2003), hlm. 255

pada umumnya, di mana seluruh kebijakan yang terkait dengan keberlangsungan kegiatan ma'had mudir dapat memberikan kebijakan, misalnya kelangsungan kegiatan kema'hadan seperti ta'lim dan kegiatan spiritual lainnya. Akan tetapi dalam beberapa hal yang terkait dengan kebijakan ma'had mudir tetap harus mengkonsultasikan serta mengkoordinasikan dengan pelindung dan penanggung jawab ma'had, misalnya pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana ma'had.<sup>12</sup>

Dengan demikian posisi mudir sama dengan kyai disebuah pesantren. Berpijak dari latar belakang di atas maka penulis mempunyai dorongan untuk mencoba mengangkat skripsi ini dengan judul *“Kepemimpinan Kyai dalam Usaha Mengembangkan Pendidikan Islam di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang”*

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Sehubungan dengan latar belakang tersebut maka kajian dalam penelitian ini akan membahas masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe kepemimpinan kyai di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang?
2. Usaha apa yang dilakukan kyai dalam mengembangkan pendidikan Islam di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang?

---

<sup>12</sup> Guidebook *Of Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN* (Malang: UIN Malang, 2005) hlm 36-37

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Mendeskripsikan tipe kepemimpinan kyai di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang.
2. Mengidentifikasi Usaha Kyai Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di UIN Malang

### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

1. Menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan tentang kepemimpinan kyai.
2. Memberikan Informasi tentang perkembangan pendidikan di ma'had sunan ampel Al-Aly UIN Malang.
3. Memberikan ilmu pengetahuan tentang kiprah kyai dalam mengembangkan pendidikan Islam bagi siapa yang memerlukan.

### **E. RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti membatasi pokok pembahasan supaya sesuai dengan judul skripsi, maka peneliti mengambil inti pokok sebagai berikut:

1. Kepemimpinan kyai di ma'had Sunan Ampel Al-aly UIN Malang.
2. Usaha kyai dalam mengembangkan pendidikan Islam di Ma'had Sunan Ampel Al-aly UIN Malang.

## F. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari adanya salah pengertian dalam menafsirkan kata-kata istilah yang digunakan oleh penulis, maka penulis mendefinisikan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Kepemimpinan, adalah kemampuan untuk mempengaruhi, memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>13</sup>
2. Kyai, memiliki beberapa makna, di antaranya:
  - a. Sebutan bagi alim ulama' (cerdik pandai di agama Islam),
  - b. Sebutan bagi guru ilmu ghoib (dukun),
  - c. Alim ulama'.<sup>14</sup>
3. Usaha, adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud.<sup>15</sup>
4. Mengembangkan, memiliki beberapa makna, di antaranya:
  - a. Membuka lebar-lebar; membentangkan,
  - b. Menjadikan besar (luas, merata, dsb)
  - c. Menjadikan maju (baik, sempurna dsb)<sup>16</sup>
5. Pendidikan Islam, adalah usaha untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka

---

<sup>13</sup> Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2004), hlm. 4

<sup>14</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005, Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 565

<sup>15</sup> Ibid. Hlm. 1254

<sup>16</sup> Ibid. Hlm. 538

hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>17</sup>

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika ini memudahkan pembahasan dan pemberian gambaran pikiran terhadap apa yang terkandung dalam judul skripsi, maka peneliti menulis sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan dari skripsi ini yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Merupakan kajian pustaka yang membahas tentang Teori-teori kepemimpinan yang meliputi pengertian kepemimpinan, syarat-syarat kepemimpinan, tipe-tipe kepemimpinan, dan pengertian kyai sebagai pemimpin ma'had. Pendidikan Islam meliputi pengertian Pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan Islam dan metode pendidikan Islam. konsep ma'had kampus meliputi pengertian ma'had kampus, dasar dan tujuan ma'had kampus dan komponen-komponen ma'had kampus.

BAB III Merupakan metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data meliputi metode observasi, metode interview dan

---

<sup>17</sup> Prof. Dra. Hj. Zuhairini & Drs. H. Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Universitas Negeri Malang (UIN PRESS), Malang, 2004. hal. 2.

metode dokumentasi. Kemudian metode pembahasan, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Merupakan laporan hasil penelitian meliputi diskripsi obyek penelitian meliputi sejarah berdirinya Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang, Lokasi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang, visi, misi dan tujuan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang, stuktur organisasi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang, keadaan tenaga pengajar dan santri di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang, keadaan sarana dan prasarana pendidikan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang. Program pengembangan pendidikan Islam di ma'had Al-Aly UIN Malang, yang meliputi pengembangan manajemen Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang, pengembangan SDM dan kelembagaan, pengembangan kurikulum dan silabi pengembangan profesionalisme tenaga pengajar. Program peningkatan kualitas pendidikan Islam di Ma'had Sunan Ampel Al-aly UIN Malang, yang meliputi peningkatan kompetensi akademik peningkatan kompetensi keterampilan peningkatan kompetensi berbahasa peningkatan kualitas dan kuantitas Ibadah. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi kyai dalam usaha mengembangkan pendidikan Islam di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang serta hasil temuan penelitian.

BAB V Merupakan analisis hasil penelitian yang meliputi tipe kepemimpinan kyai dalam usaha mengembangkan pendidikan Islam di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang dan usaha kyai dalam

mengembangkan pendidikan Islam di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN  
Malang.

BAB VI Penutup merupakan akhir dari pembahasan yang di  
dalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. TEORI-TEORI KEPEMIMPINAN

##### 1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari kata *leadership* dari asal kata *to lead*. Dan kata ini menjadi bahasa Inggris yang diindonesiakan karena sering digunakan dan terdapat di berbagai bidang kehidupan manusia. Dalam kata kerja *to lead* terkandung beberapa makna yang saling berhubungan erat, yaitu: bergerak lebih cepat, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat lebih dulu, mempelopori, mengarahkan pikiran orang lain, membimbing, menuntun dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.<sup>18</sup>

Beberapa ahli menjelaskan pengertian kepemimpinan, antara lain:

- a. Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan dalam Pendidikan* mengatakan: “kepemimpinan merupakan suatu fungsi dari pada interaksi manusia. Seseorang tidak dapat melaksanakan kepemimpinan seorang diri. Tindakan kepemimpinan harus mempengaruhi orang lain.”<sup>19</sup>
- b. Sondang P. Siagian dalam bukunya *Filsafat Administrasi* mengatakan: “Kepemimpinan merupakan inti dari manajemen, karena

---

<sup>18</sup> Imam Suprayogo, *Reformasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang: Aditya Media, 2006), hlm. 36

<sup>19</sup> Wasty Soemanto, Hendyat Soetopo, *Kepemimpinan dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 25

kepemimpinan merupakan motor penggerak bagi sumber-sumber dan alat-alat lainnya dalam suatu organisasi.”<sup>20</sup>

- c. Imam Suprayogo juga mengatakan: “kepemimpinan adalah proses mempengaruhi individu atau group untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan.”<sup>21</sup>
- d. Mochtar Effendy dalam bukunya *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* menyatakan: “kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar orang lain itu dengan sukarela mau diajak untuk melaksanakan kehendak atau gagasannya.”<sup>22</sup>

Dari beberapa definisi tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kesimpulan pokok dari kepemimpinan adalah kemampuan memimpin seseorang yang diproyeksikan dalam bentuk kegiatan atau proses mempengaruhi atau membimbing orang lain agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sebagian besar orang mengasosiasikan kegagalan atau keberhasilan suatu organisasi, seperti lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, rumah sakit atau organisasi-organisasi sosial lainnya.

Hal ini dapat dibenarkan karena kepemimpinan adalah inti dari manajemen. Sedangkan manajemen adalah inti dari administrasi, yakni

---

<sup>20</sup> Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), hlm. 28

<sup>21</sup> Imam Suprayogo, Op. Cit. hlm. 161

<sup>22</sup> Mochtar Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bratara Karya Ilmiah, 1986), hlm. 207

proses kerja sama antar dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Jadi antara organisasi dengan administrasi tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

## 2. Syarat-syarat Kepemimpinan

Pemimpin merupakan seorang yang sangat penting dalam suatu lembaga atau organisasi, baik itu organisasi sosial keagamaan maupun non keagamaan. Sehingga seorang pemimpin diharuskan memiliki persyaratan-persyaratan tertentu dan memiliki kelebihan-kelebihan dari pada orang yang dipimpinya.

Di antara persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah:<sup>23</sup>

- a. Beriman  
Seorang muslim di manapun ia berada dan apapun jabatannya, dia harus beriman dan senantiasa berusaha mempertebal keimanannya dengan jalan melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.
- b. Mental  
Seorang pemimpin harus mempunyai mental yang kuat, tangguh dan baik. Bagi seorang pemimpin muslim mental itu adalah produk dari iman dan akhlak.
- c. Kekuasaan  
Seorang pemimpin harus mempunyai kekuasaan, otoritas, legalitas yang ia gunakan untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahannya untuk mengerjakan sesuatu.
- d. Kewibawaan  
Kewibawaan adalah kelebihan, keunggulan, keutamaan dan kemampuan untuk mengatur orang lain, sehingga pemimpin yang memiliki sifat tersebut akan ditaati oleh bawahannya.
- e. Kemampuan

---

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hlm. 31

Kemampuan segala daya, kekuatan dan ketrampilan, kemampuan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi kemampuan anggota biasa.

Persyaratan-persyaratan di atas merupakan persyaratan umum yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin, baik pemimpin negara, perguruan tinggi, pondok pesantren, partai politik ataupun pemimpin organisasi lainnya.

Di samping mempunyai persyaratan tersebut di atas, seorang pemimpin harus memiliki kelebihan dari orang yang dipimpinnya. Hal ini dimaksudkan agar kelompok suatu organisasi tersebut dapat mencapai kemajuan.

Sebagai pemimpin yang membawahi berbagai macam permasalahan maka harus memiliki beberapa kelebihan,<sup>24</sup> antara lain:

- a. Memiliki kecerdasan, atau intelegensi yang cukup baik.
- b. Percaya diri sendiri dan *membership*
- c. Cakap bergaul dan ramah tamah
- d. Kreatif, penuh inisiatif dan memiliki hasrat atau kemauan untuk maju dan berkembang menjadi lebih baik.
- e. Organisatoris yang berpengaruh dan berwibawa
- f. Memiliki keahlian atau keterampilan dalam bidangnya
- g. Suka menolong memberi petunjuk dan dapat menghukum secara konsekuen dan bijaksana.
- h. Memiliki keseimbangan atau kestabilan emosional yang bersifat sabar.
- i. Memiliki semangat pengabdian dan kesetiaan yang tinggi.
- j. Berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab.
- k. Jujur, rendah hati, sederhana dan dapat dipercaya.
- l. Bijaksana dan selalu berlaku adil.
- m. Disiplin
- n. Berpengetahuan dan berpandangan luas.
- o. Sehat jasmani dan rohani.

---

<sup>24</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1992) hlm. 84-90

Persyaratan-persyaratan dan kelebihan-kelebihan di atas juga harus dimiliki oleh seorang kyai. Hal ini dimaksudkan agar pondok pesantren yang dipimpinnya mengalami kemajuan yang pesat.

### 3. Tipe-tipe Kepemimpinan Kyai

Untuk selanjutnya perlu juga penulis jelaskan pula tentang tipe-tipe kepemimpinan dalam suatu lembaga atau organisasi di antaranya:

#### a. Tipe Kepemimpinan Situasional

Kepemimpinan situasional menurut Veitzal Rivai<sup>25</sup> merupakan suatu pendekatan terhadap kepemimpinan yang menyatakan bahwa semua kepemimpinan tergantung kepada keadaan atau situasi. Situasi adalah gelanggang yang terpenting bagi seorang pemimpin untuk beroperasi.

Dalam penerapannya kepemimpinan situasional, seorang pemimpin harus didasarkan pada hasil analisis terhadap situasi yang dihadapi pada suatu saat tertentu dan mengidentifikasi kondisi para anggotanya. Adapun model kepemimpinan situasional adalah:

##### 1) Model kepemimpinan kontigensi

Yaitu teori yang membahas gaya kepemimpinan apa yang paling baik dan gaya kepemimpinan apa yang tidak baik, tetapi teori ini juga mengemukakan bagaimana tindakan seorang pemimpin dalam

---

<sup>25</sup> Veitzal Rivai, *kepemimpinan dan perilaku organisasi* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004) Hlm70

situasi tertentu perilaku kepemimpinannya yang efektif, dengan kata lain yang membahas perilaku berdasarkan situasi.<sup>26</sup>

Dari teori tersebut dapat difahami bahwa seorang pemimpin dalam memperagakan kepemimpinannya tidak berpedoman pada salah satu perilaku saja dari waktu ke waktu melainkan didasarkan pada analisis setelah ia mempelajari situasi tertentu.

2) Model kepemimpinan situasional menurut Hersey dan Blanchard

Model ini didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan diagnostic bagi pemimpin atau manajer tidak bisa diabaikan, seperti terlihat pada “manajer yang berhasil harus seorang pendiagnosis yang baik dan dapat menghargai semangat mencari tahu”<sup>27</sup>

Pemimpin harus mampu mengidentifikasi isyarat-isyarat yang terjadi di lingkungannya, tetapi kemampuan untuk mendiagnosis saja belum cukup untuk berperilaku yang efektif. Pemimpin juga harus mampu mengadakan adaptasi perilaku kepemimpinan terhadap tuntutan lingkungan di mana ia memperagakan kepemimpinannya. Dengan kata lain seorang pemimpin maupun manajer harus memiliki fleksibilitas yang bervariasi.

**b. Tipe Kepemimpinan Kharismatik**

Pemimpin kharismatik adalah pemimpin yang mendapat kepercayaan yang sangat tinggi dari para pengikutnya, sehingga apa

---

<sup>26</sup> *Ibid.* 70

<sup>27</sup> *Ibid* 72

yang diperbuatnya dianggap selalu benar. Dalam hal ini pengikut-pengikut beranggapan bahwa pemimpin yang mereka anut selalu dekat dengan Tuhan.<sup>28</sup>

Kharisma yaitu suatu kemampuan khusus (wahyu, pulung) yang ada pada diri seseorang. Kharisma tersebut melekat pada seseorang karena anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa. Orang-orang di sekitarnya akan mengakui adanya kemampuan tersebut atas dasar kepercayaan dan pemujaan, karena mereka menganggap bahwa sumber kemampuan manusia umumnya pernah terbukti manfaat serta kegunaannya bagi masyarakat.<sup>29</sup>

Tipe kepemimpinan kharismatik ini biasanya dimiliki oleh tokoh-tokoh besar, utamanya bagi kyai sebagai tokoh agama. Mereka dianggap memiliki daya tarik dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga logis jika kyai yang kharismatik memiliki pengaruh yang sangat besar. Mereka dianggap mempunyai kekuatan ghoib (supranatural) dan kemampuan-kemampuan yang super human yang diperolehnya sebagai karunia dari Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>30</sup>

Bahkan dapat diyakini oleh masyarakat dapat memancarkan berkah bagi umat yang dipimpinnya, di mana konsep barokah ini dengan kapasitasnya seorang pemimpin yang sudah dianggap memiliki

---

<sup>28</sup> Moch. Idhoni Anwar, *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 7

<sup>29</sup> Sarjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 311

<sup>30</sup> Kartini Kartono, OP. Cit. hlm. 51

karomah (kekuatan ghoib yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Kuasa kepada yang dikehendaki-Nya).<sup>31</sup>

Sementara itu Ngalim Purwanto<sup>32</sup> menjelaskan seorang pemimpin yang mempunyai kharismatik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai daya tarik yang sangat besar.
- 2) Pengikutnya tidak dapat menjelaskan mengapa ia tertarik mengikuti dan mentaati pemimpin itu.
- 3) Dia seolah-olah memiliki kekuatan ghoib.
- 4) Kharismatik yang dimiliki tidak tergantung pada umur, kekayaan, kesehatan ataupun ketampanan pemimpin.

### **c. Tipe Kepemimpinan Partisipatif**

Kepemimpinan Partisipatif merupakan tipe kepemimpinan yang menggunakan berbagai macam prosedur pengambilan keputusan dan memberikan orang lain suatu pengarahan tertentu terhadap keputusan-keputusan pemimpin. Menurut Koontz Dkk bahwa kepemimpinan partisipatif adalah pemimpin yang berkonsultasi dengan bawahan-bawahannya mengenai tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan yang diusulkan dan merangsang partisipasi dari bawahannya.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tyebu Ireng)*, (Malang: Kalimasada, 1983), hlm. 45

<sup>32</sup> Ngalim Purwanto, *Adiministrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 51

<sup>33</sup> Koontz, Dkk. *Industri manajemen 2 (Assential Of Management terejemahan oleh A.Hasyim Ali)* (Jakarta : Bina Aksara 1999) Hlm. 608

Sedangkan Menurut Gary Yukl kepemimpinan partisipatif dianggap sebagai suatu jenis perilaku yang berbeda dengan perilaku yang berorientasi kepada tugas dan yang berorientasi kepada hubungan.<sup>34</sup>

Selanjutnya Gary Yukl<sup>35</sup> menambahkan beberapa prosedur pengambilan keputusan dalam kepemimpinan partisipatif, di antaranya:

- 1) Keputusan yang otokratif: pemimpin membuat keputusan sendiri tanpa menanyakan opini atau saran orang lain, dan orang-orang tersebut tidak mempunyai pengaruh yang langsung terhadap keputusan tersebut, tidak ada partisipasi.
- 2) Konsultasi: pemimpin menanyakan opini dan gagasan, kemudian mengambil keputusannya sendiri setelah mempertimbangkan secara serius saran-saran dan perhatian mereka
- 3) Keputusan bersama: pemimpin bertemu dengan orang lain untuk mendiskusikan masalah tersebut, dan mengambil keputusan bersama, pemimpin tidak mempunyai pengaruh lagi terhadap keputusan akhir seperti peserta lainnya.
- 4) Pendelegasian: pemimpin memberi kepada seorang individu atau kelompok, kekuatan serta tanggung jawab untuk membuat keputusan, pemimpin tersebut biasanya memberikan spesifikasi mengenai batas-batas mana pilihan terakhir harus berada, dan

---

<sup>34</sup> Gary Yukl. *Kepemimpinan dalam organisasi*. Terjemahan oleh Jusuf Udaya.. (Jakarta: Prenhallindo 1998) Hlm 132

<sup>35</sup> Ibid, hlm. 133

persetujuan terlebih dahulu mungkin atau tidak mungkin tidak perlu diminta sebelum keputusan tersebut dilaksanakan.

#### **d. Tipe Kepemimpinan Otoriter**

Tipe kepemimpinan otoriter tergolong tipe kepemimpinan yang paling tua dan paling banyak dikenal. Kepemimpinan otoriter berlangsung dalam bentuk “*working on his group*”, karena pemimpin menempatkan dirinya diluar dan bukan menjadi bagian orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin menempatkan dirinya lebih tinggi dari semua anggota organisasinya, sebagai pihak yang memiliki hak berupa kekuasaan. Sedangkan orang yang dipimpinnya berada dalam posisi yang lebih rendah, hanya mempunyai tugas, kewajiban dan tanggung jawab.<sup>36</sup>

Gaya kepemimpinan otoriter ini memberikan perhatian yang tinggi pada tugas dan perhatian yang rendah pada hubungan. Pemimpin yang menganut gaya ini selalu menetapkan kebijaksanaan dan keputusan sendiri.<sup>37</sup>

#### **e. Tipe Kepemimpinan Personal**

Tipe kepemimpinan personal dalam pesantren adalah kepemimpinan kyai yang mengarahkan pada sifat pribadi (personal). Menurut Rahardjo yang dikutip Najd<sup>38</sup> bahwasanya kepemimpinan personal mengarah kepada segala masalah kepesantrenan bertumpuh

---

<sup>36</sup> Hadari Nawawi *kepemimpinan Menurut Islam* ( Yogyakarta: UGM Press,1993) hlm 161.

<sup>37</sup> E.Mulyasa. *manajemen Berbasis Sekolah*.(Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007) hlm115

<sup>38</sup> M.Dawam Raharjo. *Pergulatan Dunia Pesantren*. (Jakarta: P3M. 1985 ) Hlm. 138

pada kyai. Dan berkat tempaan pengalamannya mendirikan pesantren sebagai realisasi cita-cita kyai, akhirnya timbullah corak kepemimpinan yang sangat pribadi sifatnya, yang berlandaskan pada penerimaan masyarakat sekitar dan warga pesantrennya secara mutlak.

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan personal hanya mungkin terjadi jika pemimpin yang terkait adalah pendiri, pemilik dan atau minimal orang yang sangat berjasa terhadap organisasi tersebut.

#### **f. Tipe Kepemimpinan Demokratis**

Bentuk kepemimpinan di sini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting. Sehingga nampak adanya hubungan antara kyai dengan pondok pesantren terjalin secara harmonis yang diwujudkan dalam bentuk *human relationship*, didasari prinsip saling menghargai dan menghormati.

Kyai memandang anggota stafnya sebagai subyek yang memiliki sifat-sifat manusiawi sebagaimana dirinya. Sehingga setiap anggota staf diikutsertakan dalam semua kegiatan pondok pesantren yang disesuaikan dengan situasi dan tanggung jawabnya sendiri-sendiri yang sama pentingnya bagi pencapaian tujuan. Pemimpin demokratis adalah pemimpin yang dalam proses penggerakan bawahan

selalu bertitik tolak pada pendapat bahwa manusia adalah makhluk yang termulia, maka pemimpin yang demokratis akan:<sup>39</sup>

- 1) Mengakui serta menghargai potensi bawahan.
- 2) Menerima saran, pendapat dan kritik dari bawahan.
- 3) Pemimpin berusaha mensinkronkan tujuan organisasi dengan kepentingan individu anggota.
- 4) Pemimpin berusaha agar bawahan lebih sukses darinya.
- 5) Bersikap ramah, memberi bantuan atau nasehat baik dalam masalah pribadi maupun masalah profesi.
- 6) Memberikan kesempatan pada anggota untuk ikut serta bertanggung jawab dan melaksanakan kepemimpinan.

Dari sini terlihat bahwa kyai sebagai pemimpin memandang dirinya bukan sebagai majikan, melainkan sebagai kordinator dan integrator dari berbagai unsur dan komponen yang ada dalam pondok pesantren sehingga bergerak sebagai suatu totalitas. Dengan demikian kepemimpinan seorang kyai dalam pondok pesantren akan dapat berlangsung secara mantap dengan munculnya gejala-gejala sebagai berikut:<sup>40</sup>

- 1) Organisasi dengan segenap bagiannya berjalan lancar sekalipun pemimpin tersebut tidak ada di kantor

---

<sup>39</sup> Tim Dosen Jur. Administrasi PIP IKIP Malang, *Administrasi Pendidikan IKIP Malang*, 1989, hlm. 268-269.

<sup>40</sup> Kartini Kartono, Op. Cit, hlm. 55

- 2) Otoritas sepenuhnya dideliasikan ke bawah, dan masing-masing orang menyadari tugas dan kewajibannya, sehingga mereka merasa senang, puas dan aman menyangkut setiap tugas dan kewajibannya.
- 3) Diutamakan tujuan kesejahteraan pada umumnya dan kelancaran kerja sama pada setiap kelompok.
- 4) Dengan begitu pemimpin demokratis berfungsi sebagai katalisator untuk mempercepat dinamisme dan kerja sama demi pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang paling cocok dengan jiwa kelompok dan situasinya.

Dalam kajian teoritis ini penulis juga membahas tentang kepemimpinan pendidikan. Sebab lembaga yang bernama pesantren itu sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Jika di atas telah dijelaskan tentang pengertian kepemimpinan, sekarang penulis akan sedikit membahas tentang pendidikan. Dalam buku Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional telah dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didiknya melalui kegiatan bimbingan, penajajaran atau peranannya di masa yang akan datang.<sup>41</sup>

Berdasarkan rumusan tersebut di atas, kiranya dapat disampaikan bahwa pengertian pendidikan antara lain:

- 1) Adanya tujuan yang ingin dicapai.

---

<sup>41</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 2 Tahun 2003, (Semarang: Aneka Ilmu), hlm. 2

- 2) Adanya usaha yang disengaja untuk mencapai tujuan yang dimaksud.
- 3) Adanya lingkungan sebagai tempat melaksanakan aktivitas, baik lingkungan formal atau non formal.

Dengan demikian, tepat sekali apa yang dikemukakan Hendyat Soetopo tentang kepemimpinan pendidikan, yaitu kemampuan untuk menggerakkan pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Batasan yang masih global ini telah dirinci oleh Dirawat dkk. sebagai berikut:

“Kepemimpinan pendidikan adalah suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan kegiatan-kegiatan yang dijalankan lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.”<sup>42</sup>

Apabila pengertian kepemimpinan pendidikan sebagaimana uraian di atas kita kaitkan dengan pokok permasalahan, yaitu “kepemimpinan kyai dalam pondok pesantren” maka dapat kita kemukakan kesimpulan bahwa kepemimpinan pendidikan lebih merujuk pada penerapan kepemimpinan dalam dunia pendidikan manapun secara umum tanpa dikhususkan untuk suatu lembaga pendidikan tertentu. Akan tetapi pada kepemimpinan kyai dalam pondok pesantren lebih merupakan penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan secara umum tersebut. Khusus di pondok

---

<sup>42</sup> Dirawat dkk, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hlm. 23

pesantren disebabkan karena adanya beberapa keunikan, bahkan mungkin perbedaan dengan lembaga pendidikan pada umumnya.

**g. Tipe Kepemimpinan Laisser Faire (Bebas)**

Tipe ini adalah tipe seorang pemimpin praktis dan tidak memimpin. Dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semauanya sendiri, ia tidak ikut berpartisipasi karena semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahan sendiri. Dia merupakan pemimpin simbol dan biasanya tidak memiliki ketrampilan teknis. Sebab duduknya seorang direktur atau pemimpin biasanya diperoleh melalui suapan atau sistem nepotisme. Jadi pemimpin seperti ini pada hakekatnya bukanlah seorang pemimpin dalam pengertian yang sebenarnya.

Tipe ini adalah tipe seorang pemimpin praktis dan tidak memimpin. Dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semauanya sendiri, ia tidak ikut berpartisipasi karena semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahan sendiri. Dia merupakan pemimpin simbol dan biasanya tidak memiliki ketrampilan teknis. Sebab duduknya seorang direktur atau pemimpin biasanya diperoleh melalui suapan atau sistem nepotisme. Jadi pemimpin seperti ini pada hakekatnya bukanlah seorang pemimpin dalam pengertian yang sebenarnya.

#### **h. Tipe Kepemimpinan Administratif**

Yaitu kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administratif secara efektif. Sedangkan pemimpinnya terdiri dari teknokrat dan administrator yang mampu menggerakkan dinamika pembangunan.<sup>43</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya “kepemimpinan kyai dalam pondok pesantren” itu adalah penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan secara umum yang telah diterapkan dan dilaksanakan di pondok pesantren.

#### **4. Pengertian Kyai sebagai Pemimpin Ma’had**

Kata kyai dalam pembahasan ini adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin ma’had dan mengajarkan beberapa kitab klasik (kitab kuning) kepada para santrinya. Zamakhsyari Dhofier<sup>44</sup> dalam bukunya Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan kyai mendeskripsikan menurut asal usulnya perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang sangat berbeda, antara lain:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam

<sup>43</sup> Kartini Kartino. Op. Cit. hlm. 55

<sup>44</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*, (Yogyakarta: LP3ES, 1990), hlm. 55

klasik pada santrinya. Selain itu gelar kyai juga sering disebut seorang alim (orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Islam).

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>45</sup> kata kyai memiliki makna antara lain:

- a. Sebutan bagi alim ulama' (cerdik pandai di agama Islam), contoh kyai Wahid Hasyim.
- b. Sebutan bagi guru ilmu ghoib (dukun), misalnya kabarnya pak kyai bisa menghubungkan orang dengan roh nenek moyangnya.
- c. Alim ulama', contoh para kyai ikut terjun ke kancah peperangan sewaktu melawan penjajah.

Dengan demikian istilah dan gelar kyai adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama dalam memegang tampuk kepemimpinannya, khususnya yang berada dalam pondok pesantren serta memiliki sifat-sifat kewibawaan yang kharismatik. Kepemimpinan kyai dalam dunia pendidikan Islam kebanyakan terdapat di lingkungan pondok pesantren yang umumnya terpisah dengan lingkungan sekitarnya, baik pondok pesantren yang berstatus salaf maupun modern. Realitas menunjukkan bahwa pondok pesantren salaf lebih tertutup dan kurang ada komunikasi dengan masyarakat luas, khususnya dalam masalah pendidikan, karena pendidikan yang ada dalam pondok pesantren salaf ini adalah pendidikan yang berjalan dalam lingkungan intern pondok pesantren saja (hanya untuk kalangan santri), seperti yang terefleksikan dalam pendidikan model diniyah.

---

<sup>45</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005, Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 565

Oleh karena itu peranan kyai sebagai sosok pemimpin yang harus memiliki kriteria yang dalam pandangan Imron Arifin<sup>46</sup> dideskripsikan sebagai berikut:

“1. Kyai harus dipercaya, 2. kyai harus ditaati, 3. kyai harus diteladani oleh komunitas yang dipimpinnya. Oleh karena itu, prasyarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang kyai dalam rangka memenuhi kriteria tersebut tercermin dalam kapasitas potensial seorang kyai terhadap kebenaran, kejujuran dan keadilan agar ia dapat dipercaya. Prasyarat kedua adalah kapasitas potensial seorang kyai dalam penguasaan informasi, keahlian profesional dan kekuatan moral agar ditaati. Prasyarat ketiga adalah pesona pribadi yang tidak saja menjadikan seorang kyai dicintai dan dijadikan panutan melainkan juga figur keteladanan dan sumber inspirasi bagi komunitas yang dipimpinnya.”

Mengapa hal itu perlu ditegaskan? Sebab dalam komunitas pondok pesantren maupun dalam masyarakat kyai menjadi pemimpin dari satuan-satuan sosial tersebut.

Kepemimpinan seorang pemimpin dalam sebuah pesantren merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian tujuan pesantren. Menurut Mastuhu kepemimpinan dalam pesantren didefinisikan sebagai seni memanfaatkan daya (dana, sarana dan tenaga) pesantren untuk mencapai tujuan pesantren, manivestasi yang sangat menonjol dalam memanfaatkan daya tersebut dengan cara menggerakkan dan mengarahkan unsur palaku pesantren untuk berbuat sesuai kehendak pemimpin pesantren dalam rangka mencapai tujuan.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (kalimasahada press), hlm. 130

<sup>47</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 105

## B. PENDIDIKAN ISLAM

### 1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum membicarakan pengertian pendidikan agama Islam maka perlu diketahui pengertian pendidikan secara umum sebagai titik tolak memberi pengertian pendidikan agama Islam.

Pendidikan sebagaimana tertuang dalam UUSPN. No. 20 Tahun 2003. pasal 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>48</sup>

Adapun pendidikan agama sebagaimana tertuang dalam UURI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 37 ayat 1 adalah sebagai berikut:

”Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia”<sup>49</sup>

Pakar lain, Zuhairini dan Abdul Ghofir, menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis

---

<sup>48</sup> UURI. No. 20, Th. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, Citra Umbara, Bandung, 2003. hal. 72

<sup>49</sup> Ibid, hlm. 134

supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>50</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar yang diberikan kepada anak didik untuk mengembangkan kepribadiannya supaya dapat hidup layak dan bahagia baik di dunia dan di akhirat sesuai dengan ajaran agama (Islam).

#### **b. Dasar Pendidikan Islam**

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pengalaman dalam menyelenggarakan pendidikan. Landasan ini, menurut Zuhairini dan Abdul Ghofir,<sup>51</sup> dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu segi hukum, segi religius, dan segi psikologis.

Kemudian Moh. Amin<sup>52</sup> menjelaskan bahwa pendidikan agama diselenggarakan karena:

- 1) Memenuhi kebutuhan dan hajat manusia.
- 2) Dibenarkan oleh undang-undang dan peraturan pemerintah (Yuridis Formal).
- 3) Dasar-dasar yang bersumber ajaran agama (Islam).

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan agama mempunyai dasar-dasar yang

---

<sup>50</sup> Prof. Dra. Hj. Zuhairini & Drs. H. Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Universitas Negeri Malang (UIN PRESS), Malang, 2004. hal. 2.

<sup>51</sup> Prof. Dra. Hj. Zuhairini & Drs. H. Abdul Ghofir. Op. Cit. Hal. 4.

<sup>52</sup> Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Garuda Buana, Surabaya. 1992, hal.28

sangat kuat, yaitu kebutuhan manusia sendiri, perintah dari ajaran agama yang dianut dan hukum (yuridis formal).

Dari segi hukum (yuridis), dasar pelaksanaan pendidikan agama tersirat dalam UUD 45 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa negara berdasarkan atas ke-Tuhan-an Yang Maha Esa dan negara akan menjamin masyarakat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama masing-masing. Dari sini, pasal tersebut menjelaskan bahwa orang Indonesia harus beragama, Atheis dilarang hidup di Indonesia. Dan isi pasal tersebut tidak mungkin akan dapat direalisasikan jika tidak ada pendidikan agama yang dapat mengarahkan pada tujuan tersebut. Karena bagaimana mungkin seorang (penduduk Indonesia) harus bagaimana padahal dia tidak mengenal adanya agama. Untuk itulah diperlukan adanya pendidikan agama.

Sedangkan dasar ideal (agama Islam) pelaksanaan pendidikan agama sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah SWT dan Sunnah Rasulullah saw. Misalnya dalam Al-Qur'an surat an-Nahl 125 yang berisi tentang ajakan untuk memeluk agama Allah SWT. Dengan cara yang bijaksana dan dengan memberikan pelajaran yang baik.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...." (Q.S. an-Nahl 125)<sup>53</sup>

Sedangkan dalam sunnah Rasul dapat dijumpai sabda beliau yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi yang mengandung pengertian bahwa setiap manusia (anak Adam) dilahirkan dalam keadaan yang bersih dan suci yang diibaratkan seperti kertas putih, dimana orang tua dan lingkunganlah yang akan memberikan corak dan warna kepribadiannya.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ

يُمَجِّسَانِهِ (رواه البيهقي)

Artinya: "Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya pada Allah SWT.), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi." (Al-Baihaqi)

### c. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap kegiatan selalu mempunyai tujuan. Begitu juga pendidikan Islam (Agama Islam), juga tidak luput dari yang namanya tujuan. Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha selesai.

Di samping itu tujuan pendidikan adalah mendidik manusia mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, supaya menjadi seorang

<sup>53</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1993.

muslim yang sejati, beriman teguh, beramal soleh, dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah SWT. Dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama manusia.<sup>54</sup>

Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam (Agama Islam) adalah mewujudkan kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat dengan Allah SWT. Manusia yang dekat kepada Allah SWT tidak selalu dan hanya mementingkan kehidupan akhiratnya saja, melainkan juga kehidupan di dunia, karena kehidupan dunia merupakan tempat mencari bekal untuk kehidupan akhirat.

Tidak hanya itu, pendidikan agama juga mampu menciptakan rasa ukhuwah islamiyah dalam arti luas, yaitu *Ukhuwah Fi al-'Ubudiyah, Fi al-Insaniyah, Fi al-Wathoniyah wa al-Nasab dan Ukhuwah fi din al-Islam.*<sup>55</sup>

Dengan demikian, lanjutnya tujuan pendidikan Islam diantaranya adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

## 2. Sasaran dan Materi Pendidikan Islam

### a. Sasaran Pendidikan Islam

---

11. <sup>54</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Al-Hidayah, Jakarta. 1983. hlm.

<sup>55</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Rosda Karya, Surabaya, 2001. hlm. 76.

Sasaran di sini tidak diartikan sebagai pelaku pendidikan (subyek dan obyek), melainkan lebih diartikan sebagai garis besar dari misi pendidikan agama.

Sejalan dengan misi Islam yang memberikan Rahmat bagi sekalian makhluk alam ini, maka pendidikan Islam (agama Islam) mengidentifikasi sasarannya yang digali dari sumber ajaran Al-Qur'an yang meliputi empat pengembangan fungsi manusia,<sup>56</sup> yaitu:

- 1) Menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya di tengah makhluk lain, serta tanggung jawab dalam kehidupannya. (Q.S. Al-Isra'; 70)
- 2) Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat itu. (Q.S. ash-Shaad; 28)
- 3) Menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya. (Q.S. Adz-Dzariyat; 56)
- 4) Menyadarkan manusia terhadap kedudukannya kepada makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, pendidikan Agama Islam mempunyai sasaran tertentu sesuai dengan pencipta makhluk itu sendiri yang dalam hal ini adalah manusia.

#### **b. Materi Pendidikan Islam**

---

<sup>56</sup> Moh. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara. Jakarta, 1991. hlm.33-38

Materi pendidikan Islam bersifat Universal karena mengandung berbagai aspek kehidupan manusia baik yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia ataupun manusia dengan khaliqnya. Materi pendidikan agama Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Petunjuk itu terdapat dari surat Luqman 13-19, materi pendidikan Islam tersebut meliputi pendidikan aqidah (keimanan), ibadah dan akhlak.<sup>57</sup> Untuk lebih jelasnya, materi pendidikan agama Islam dalam upaya menumbuhkan dan mewujudkan kepribadian muslim, maka penulis uraikan:

#### 1) Pendidikan Aqidah

Aqidah adalah sifat I'tiqat batin, mengajarkan ke-Esa-an Allah SWT, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.<sup>58</sup>

Aqidah dalam arti luas adalah kepercayaan, keyakinan, iman. Hendaknya ditanamkan pada anak-anak. Sebab pendidikan keimanan akan melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak. Pendidikan iman akan mengarahkan manusia memiliki keyakinan bahwa hanya Allah yang wajib disembah, sehingga manusia terhindar dari segala bentuk penyembahan selain Allah. Hal ini mendapatkan tempat pertama dari wasiat Lukman Hakim

---

<sup>57</sup> Prof. Dra. Hj Zuhairini & Drs. H.. Abd. Ghofir. Op.Cit. hlm 48-49

<sup>58</sup> Ibid hal 48

terdapat dalam surat Luqman ayat 13.<sup>59</sup> Adapun Surat tersebut berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لِقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13)<sup>60</sup>

Ayat di atas memberikan petunjuk kepada manusia agar menanamkan keimanan kepada Allah secara murni yaitu keimanan yang tidak berbau kemusyrikan. Adapun salah satu penanamannya terhadap anak-anak adalah dengan cara memperkenalkannya dua kalimah sahadat dan lain-lainnya.

## 2) Pendidikan Syari'ah/Ibadah

Syari'ah menurut Zuhairini dan Abdul Ghofir adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.<sup>61</sup>

Setelah keimanan tertanam dalam diri manusia ataupun anak-anak maka manifestasi dari itu adalah pengabdian kepada

<sup>59</sup> Dra. Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994. hal.91.

<sup>60</sup> Depag RI. Op. cit. hal.654.

<sup>61</sup> Zuhairini & Abdul Ghofir. Op. Cit. Hlm. 48.

Allah yaitu dengan cara beribadah. Akhirnya jika seseorang telah mengikrarkan dirinya beriman ia harus membuktikannya dengan perbuatan ritual yaitu ibadah. Hal ini sesuai dengan surat Al-Luqman ayat 17.

يَبْنِيْ اِقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا  
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ .

Artinya: "Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q. S. Luqman; 17)<sup>62</sup>

Dalam ayat di atas Luqman berwasiat kepada anaknya tentang empat perkara yang menjadi modal dari pembentukan pribadi muslim yaitu mendirikan sholat, amar ma'ruf, nahi munkar dan bersabar.

### 3) Pendidikan Akhlak

Yang tidak kalah pentingnya dari kedua materi di atas adalah materi akhlak. Menurut Imam Al-Ghozali dalam Ihya' Ulumuddin mengatakan bahwa akhlak adalah: "Sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran."<sup>63</sup> Dengan demikian akhlak adalah perbuatan suci yang timbul dari lubuk hati yang tidak bisa

<sup>62</sup> Depag RI. Op. cit. hlm. 655.

<sup>63</sup> Nasaruddin Razak, *Dinul Islam*, Al-Ma'arif, Jakarta. 1989. hlm.39.

dibuat-buat. Pendidikan akhlak ini tidak cukup dengan hafalan-hafalan, penanamannya harus melalui pembiasaan dan latihan-latihan, praktek secara langsung dan pemberian teladan.

Adapun prinsip-prinsip dasar pendidikan akhlak sebagai pedoman dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan akhlak merupakan kepercayaan kepada diri anak bahwa seseorang adalah penentu sikapnya sendiri, kemudian ia sanggup mengubah apabila ia menghendaki.
- b. Memberi kasih sayang antar sesama.
- c. Memberi kesadaran pada anak-anak bahwa akhlak bersumber dari diri manusia. Akhlak merupakan dasar kemanusiaan sebagai pembeda manusia dengan makhluk lain.
- d. Pendidikan akhlak harus disertai dengan kemauan untuk melaksanakannya.
- e. Menanamkan rasa kemanusiaan kepada diri anak dengan jalan menghindari perkataan-perkataan kotor.
- f. Menjadikan akhlak sebagai watak anak.
- g. Pendidikan akhlak bertujuan untuk kesadaran akhlak dari dalam diri anak itu sendiri.<sup>64</sup>

Dari ketiga kelompok ilmu agama itu kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan

---

<sup>64</sup> Migdad Zaljan, *Potret Rumah Tangga Islam*, Pustaka Mantiq, Jakarta. 1987. hlm.155.

Hadits. Serta ditambah sejarah, sehingga secara berurutan: (a) Ilmu tauhid, (b) Ilmu fiqih, (c) Al-Hadits, (e) Akhlak, (f) Tarikh Islam.<sup>65</sup>

### 3. Media/Alat Pendidikan Islam

Untuk mencapai tujuan pendidikan memerlukan berbagai alat dan metode. Istilah lain dari alat pendidikan yang dikenal hingga saat ini media pendidikan, audio visual, alat peraga, sarana dan prasarana pendidikan dan sebagainya.

Menurut Roestiyah Nk. Dkk yang dikutip oleh Dr. Zakiyah Daradjat yaitu: "Media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran sekolah".<sup>66</sup>

Dan menurut S. Gerlach dan Donald P. Ely: "Media dalam arti luas yaitu: orang, material, kejadian yang dapat menciptakan kondisi, sehingga memungkinkan pelajar dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap yang baru".<sup>67</sup>

Inti dari pendapat di atas adalah bahwa alat atau media pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena pendidikan Islam mengutamakan pengajaran ilmu dan pembentukan akhlak, maka alat untuk mencapai ilmu adalah alat-alat pendidikan ilmu sedangkan alat untuk pembentukan akhlak adalah pergaulan. Dalam pergaulan edukatif guru dapat menyuruh atau melarang

<sup>65</sup> Zuhairini & Abdul Ghofir, hlm.48.

<sup>66</sup> Dr. Zakiyah daradjat, Op. Cit. hlm.80.

<sup>67</sup> Drs. Moh. Amin, Op. Cit. hlm.94.

murid mengerjakan sesuatu. Ia dapat menghukum anak sebagai koreksi terhadap tingkah lakunya yang salah dan memberi hadiah sebagai pendorong untuk berbuat yang lebih baik lagi.

Selain pergaulan, masih banyak lagi alat pendidikan yang dapat digunakan untuk pendidikan agama Islam, misalnya:

- a. Media tulis atau cetak seperti Al-Qur'an, Hadits, tauhid, fiqh, sejarah, dan sebagainya.
- b. Benda-benda alam seperti manusia dan sebagainya.
- c. Gambar-gambar, lukisan, peta dan grafik. Alat ini dapat dibuat dalam ukuran besar dan dapat pula dipakai dalam buku-buku teks atau bahan bacaan lain.
- d. Gambar yang dapat diproyeksi, baik dengan alat atau tanpa suara seperti foto, televisi, video dan sebagainya.
- e. Audio recording seperti, kaset tape, radio dan lain sebagainya.

Pembicaraan selanjutnya adalah bagaimana memilih alat ini atau media pendidikan itu untuk kepentingan pendidikan agama. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyeleksi alat tersebut:<sup>68</sup>

- a. Pentingnya alat itu untuk mencapai tujuan atau kesesuaian alat itu dengan tujuan pengajaran.
- b. Media itu harus disesuaikan dengan kemampuan siswa.
- c. Harus diperhatikan keadaan dan kondisi sekolah.

---

<sup>68</sup> Ibid. hlm. 81-82

- d. Hendaknya diperhatikan soal waktu yang tersedia untuk mempersiapkan alat-alat dan penggunaannya.
- e. Harga atau biaya itu hendaknya sesuai dengan efektifitas alat.

#### 4. Metode dan Evaluasi Pendidikan Islam

##### 1. Metode Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan Islam (agama Islam), metode mempunyai peran yang sangat penting. Bahkan kedudukannya menurut salah seorang pakar lebih signifikan dibandingkan dengan materi sendiri (*Al-Thoriqot Aham min Al-Maddah*).

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "metodos". Kata ini terdiri dari dua suku kata: "metha" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan, sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.<sup>69</sup>

Jadi yang dimaksud metode pendidikan agama Islam disini adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar sebagai berikut: (a) Tujuan yang hendak dicapai, (b) Peserta didik, (c) bahan atau materi yang akan diajarkan, (d) Fasilitas, (e)

---

<sup>69</sup> Zuhairini & Abdul Ghofir, hlm. 54.

Guru, (f) Situasi, (g) Partisipasi, (h) Kebaikan dan kelemahan metode.<sup>70</sup>

Dengan demikian jelas bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam diperlukan suatu pengetahuan tentang metodologi pendidikan agama, dengan tujuan agar pendidikan agama dapat memperoleh pengertian dan kemampuan mendidik agama yang dilengkapi dengan pengetahuan tentang keterampilan dasar mengajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

## 2. Evaluasi Pendidikan Islam

Humaidi Tatapangarsa menjelaskan evaluasi berasal dari kata "to evaluate" yang berarti "menilai". Yang dimaksud dengan evaluasi pendidikan agama adalah suatu kegiatan untuk menetapkan taraf kemajuan suatu pekerjaan didalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap pendidikan yang telah diberikan.<sup>71</sup>

Ruang lingkup kegiatan evaluasi pendidikan agama Islam mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar (hasil belajar) peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, minat, perhatian sesudah mengikuti program pengajaran.

Pendidikan agama Islam sebagai suatu sistem "evaluasi" bukanlah sekedar pekerjaan tambal sulam, tetapi evaluasi merupakan salah satu komponen, disamping materi/bahan, kegiatan belajar

---

<sup>70</sup> Ibid. hlm. 57-59

<sup>71</sup> Tatapangarsa, Op. Cit. hlm. 45-47

mengajar, alat pelajaran, sumber dan metode. Semua komponen tersebut saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Dalam memberikan evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama harus didasarkan prinsip pelaksanaan. Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan evaluasi itu sebagai berikut:

a. Komprehensif

Yang dimaksud dengan prinsip komprehensif adalah evaluasi itu harus dikenakan atau diberlakukan untuk segala aspek kepribadian anak didik yang meliputi pengertian, sikap, dan keterampilan bertindak (cognitive, affective dan psychomotor) dibidang pendidikan agama Islam.

b. Kontinuitas

Pendidikan dan pengajaran agama merupakan suatu proses yang kontinu/ lestari. Oleh sebab itu evaluasinya harus dilakukan secara terus menerus, lestari/ kontinu pula.

c. Objektivitas

Evaluasi harus dilakukan dengan penuh kejernihan hati dan tidak karena sesuatu selain Allah SWT. Evaluasi harus dilakukan secara objektif.

Adapun macam-macam jenis evaluasi hasil PBM pendidikan agama Islam adalah: (1) Pre Tes dan Post Tes, (2) Evaluasi formatif, (3) Evaluasi sumatif, (4) Evaluasi placement, (5) Evaluasi diagnosis.

Ditinjau dari alat yang dipergunakan murid dalam mengerjakannya, tes dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) tes tertulis, (tes lisan), dan (3) tes perbuatan.

Aspek yang bersifat kognitif (ingatan, pemahaman, dan sebagainya), biasanya dinilai melalui tes tertulis ataupun lisan, sedangkan tes perbuatan lazimnya dipergunakan untuk menilai aspek kemampuan yang bersifat keterampilan (psikomotor).<sup>72</sup>

##### **5. Faktor-Faktor Pendidikan Agama Islam**

Dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam atau dalam melaksanakan pendidikan Islam, perlu diperhatikan adanya beberapa factor yang mempengaruhinya, sedangkan faktor-faktor pendidikan agama tersebut ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan agama Islam.

Faktor pendidikan agama itu dapat dikelompokkan menjadi lima macam. Adapun kelima faktor tersebut adalah:

- a. Faktor peserta didik
- b. Faktor pendidik
- c. Faktor tujuan pendidikan
- d. Faktor alat-alat pendidikan
- e. Faktor lingkungan.

Dari kelima faktor tersebut harus saling disesuaikan, agar dapat tercapai suatu pendidikan.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Ibid. hlm. 122-129

<sup>73</sup> Ibid, hlm. 13.

## C. KONSEP MA'HAD KAMPUS

### 1. Pengertian Ma'had Kampus

Secara etimologi kata ma'had berasal dari bahasa arab yang artinya pesantren dan pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri.<sup>74</sup> Sedangkan dalam kamus Ilmiah pesantren berarti perguruan Islam.<sup>75</sup> Menurut Abdul Munir maka sekurang-kurangnya pesantren tempat para santri menjalani hidup dan belajar selama masa tertentu di bawah bimbingan kyai.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang atau beberapa kepemimpinan seorang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>76</sup>

Sedangkan menurut Sujoko Prasodjo dalam bukunya Abuddin Nata bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan non klasikal, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama' abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal

---

<sup>74</sup> M.Ali Hasan Mukti dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 2003) hlm. 93.

<sup>75</sup> Pius A Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola 1994) Hlm. 594

<sup>76</sup> Djamaluddin & Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia 1999), Hlm. 99.

di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>77</sup> Sedangkan pesantren kampus adalah pesantren yang ada dalam naungan kampus tertentu dan tidak mengambil santri dari berbagai perguruan tinggi yang lain.<sup>78</sup>

Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pesantren kampus harus berada di bawah naungan perguruan tinggi lainnya.

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Ma'had Kampus

### 1. Dasar Pendidikan Ma'had Kampus

#### a. Dasar Religius

Adapun dasar-dasar pendidikan di pesantren kampus antara lain:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفْرٌ مِّن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. Al-Taubah: 122)<sup>79</sup>

Ayat di atas merupakan salah satu ayat yang dijadikan dasar religius dalam pendirian pesantren (ma'had).

<sup>77</sup> Abuddinata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka setia 1999) hlm. 99

<sup>78</sup> Ronald Alan Lukens Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amerika* (Yogyakarta: Gama Media 2004) hlm. 240.

<sup>79</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan terjemahnya*. (semarang: Adi Grafika, 1994) Hlm 301

## **b. Dasar Yuridis (Hukum)**

Dasar ini diambil dari dasar perundang-undangan sebagai berikut:

1. Undang-undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab VI Pasal 24: I dan II yang berbunyi:
  - I. Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan.
  - II. Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengolah sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>80</sup>
2. Undang-undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab VI Pasal 30: II, III dan IV yang berbunyi:
  - II. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama.
  - III. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal.
  - IV. Pendidikan keagamaan berbentuk pealajaran diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja sementara dan bentuk lain yang sejenis.<sup>81</sup>

Terkait dengan dasar di atas, dapat disimpulkan bahwa ma'had kampus juga berlandasan pada UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab VI Pasal 24 dan 30.

## **2. Tujuan Pendidikan Ma'had Kampus**

Adapun tujuan pendidikan menurut Mastuhu dalam Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, yang dikutip oleh A. Tafsir<sup>82</sup> antara lain:

---

<sup>80</sup> UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NO: 20 tahun 2003 (Surabaya: Media Centre,2005) Hlm. 18

<sup>81</sup> Ibid, hlm. 22

- a. Memiliki kebijakan menurut agama Islam. Anak didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan serta tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Memiliki kebebasan terpimpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, namun kebebasan tersebut harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme.
- c. Berkemampuan mengatur diri sendiri. Di pesantren santri mengatur diri dan kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama.
- d. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Dalam pesantren berlaku prinsip, dalam hal kewajiban individu harus menunaikan kewajiban terlebih dahulu, sedangkan dalam hal hak individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri.
- e. Menghormati orang tua dan guru. Tujuan ini dapat tercapai antara lain dengan penegakan berbagai pranata di pesantren, seperti mencium tangan guru dan tidak membantahnya.
- f. Cinta kepada ilmu. Menurut al-Qur'an ilmu datang dari Allah karena itu orang-orang pesantren cenderung memandang ilmu sebagai sesuatu yang tinggi dan suci.
- g. Mandiri. Yang dimaksud mandiri adalah berdiri di atas kekuatan sendiri. Sejak awal santri dilatih dan dididik untuk mandiri dengan latihan memasak, mengatur uang dan lain sebagainya.
- h. Kesederhanaan, yakni memandang sesuatu, terutama materi secara wajar, proporsional dan fungsional.

Sesuai dengan paparan di atas, maka hal terpenting untuk mewujudkan cita-cita tersebut adalah kampus yang memberikan iklim pertumbuhan spiritual, akhlak, ilmu dan juga keterampilan. Karena itulah suasana spiritual, akhlak, dan ilmu dibangun sedemikian rupa. Untuk membangun spiritual dan akhlak perlu pembiasaan dan contoh nyata. Masjid dan ma'had (pondok pesantren) menjadi sangat penting dikembangkan untuk menumbuhkan spiritual dan akhlak. Melalui masjid dilakukan aktivitas sholat berjamaah pada setiap waktu sholat, tadarus al-Qur'an, *Qiyamul lail* serta kajian-kajian kitab kuning (*salaf*).

---

<sup>82</sup> A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 201-202

Sedangkan ma'had memungkinkan dikembangkannya pelatihan-pelatihan kepemimpinan, peningkatan bahasa asing serta keterampilan lainnya.

Oleh karena itu yang menjadi santri di pesantren kampus adalah mahasiswa dan mahasiswi, yakni manusia-manusia yang akan memiliki profesionalisme dan merupakan masyarakat kelas *elite*, maka pesantren kampus menurut Lukens- Bull, dan Ahmad Ronald<sup>83</sup> memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menginternalisasikan etika-etika pesantren ke dalam diri mahasiswa sehingga menjadi mahasiswa yang mandiri (*self sufficiency*), religius (menjaga sholat lima waktu dan ibadah-ibadah lainnya), egaliter (tidak membuat perbedaan berdasarkan kelas sosial).
- b. Menjadi manusia yang memiliki potensi akademik dan moralitas Islami.
- c. Mencetak insan yang berbuat kebenaran dalam profesi mereka, sehingga alumni pesantren seharusnya tidak bergantung pada orang lain dan tidak takut bekerja sendiri.
- d. Mencetak insan ilmuwan sekaligus agamawan.

Biasanya, keberadaan pesantren kampus itu untuk menunjang dan atau bahkan merupakan bagian yang integral dari kampus itu sendiri, yang bertujuan untuk mencapai visi misi dari perguruan tinggi tersebut. Maka tidak dapat dipastikan dan disamaratakan antara tujuan pesantren kampus dengan yang lain.

### **3. Komponen-komponen Ma'had Kampus**

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kuning klasik dan kyai merupakan lima elemen dasar

---

<sup>83</sup> Opcit. Lukens-Bull, A. Ronald. Hlm. 237-241

dari tradisi pesantren. Begitu juga dengan komponen-komponen pesantren kampus, antara lain:

### **1. Pondok**

Pada dasarnya pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seseorang atau lebih yang dikenal dengan sebutan 'kyai'<sup>84</sup>

Pondok, Asrama bagi santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di berbagai wilayah Islam di negara-negara lainnya.

### **2. Masjid**

Masjid merupakan salah satu elemen yang memiliki andil yang cukup besar bagi efektivitas kegiatan pesantren untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sholat lima waktu dengan berjama'ah, khutbah, sholat jum'at serta pengajaran kitab-kitab klasik. Masjid merupakan pusat pendidikan dalam tradisi pesantren universalisme dari sistem pendidikan tradisional. Sistem pendidikan tersebut juga seperti yang telah dipraktekkan oleh rosulullah SAW.<sup>85</sup> Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan salah satu tujuan dari pesantren kampus.

---

<sup>84</sup> Zamarkhasyri Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: LP3ES, 1990), hlm. 44-46

<sup>85</sup> Ibid. hlm. 49

### 3. Santri

Santri merupakan salah satu elemen terpenting keberadaan sebuah pesantren. Menurut pengertian yang biasa dipakai orang-orang dalam lingkungan pesantren, seorang alim dapat disebut kyai jika ia telah memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Menurut Mastuhu sebagaimana dikutip oleh Zulfi Mubarok<sup>86</sup> santri dapat dibagi menjadi dua, antara lain:

- a. Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
- b. Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka pulang pergi dari rumah santrinya sendiri.

Kedua macam santri tersebut tidak diberlakukan di pesantren kampus, sebab pihak kampus atau lembaga tinggi yang bersangkutan mewajibkan seluruh mahasiswanya untuk bertempat tinggal di pondok dalam jangka waktu tertentu.

### 4. Pengajaran-pengajaran Islam Klasik

Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional sejenisnya disebut dengan kitab kuning. Kitab kuning yang dimaksud di sini adalah karya

---

<sup>86</sup> Zulfi Mubarok, *Konspirasi Politik Elit Tradisional Di Era Reformasi*, (Malang: Aditya Media, 2006), hlm. 45

tulis dengan menggunakan huruf Arab yang disusun oleh para sarjana muslim pada abad pertengahan Islam. Sedangkan sebutan kuning sebab kitab yang digunakan berwarna kuning.<sup>87</sup> Metode pengajaran di pondok pesantren umumnya para santri taat dan patuh pada apa yang dikatakan oleh kyainya, pengajaran kitab-kitab juga tetap diberlakukan di pesantren kampus, akan tetapi yang menjadi pebedaannya terletak pada metode pengajarannya. Dan biasanya menggunakan pengajaran sistem akademik, diskusi dan tugas menulis yang tidak ditemukan dalam pondok konvensional.<sup>88</sup>

## 5. Kyai

Kyai merupakan salah satu elemen terpenting dalam keberadaan sebuah pesantren, karena seringkali kyai merupakan pendirinya. Menurut Zamakhsari Dhofier yang dikutip oleh Zulfi Mubarak,<sup>89</sup> dalam bahasa jawa, perkataan kyai menurut asal-usulnya, digunakan dalam tiga hal, yaitu:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, misalnya “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebuah kereta api emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai ia juga sering disebut seorang alim (orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Islam).

---

<sup>87</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam DI Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 170

<sup>88</sup> Ronald Alan Lukens Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amerika*, (Yogyakarta: Gema Media, 2004), hlm. 241

<sup>89</sup> Op. Cit, Zulfi Mubarak, hlm. 36

Kyai merupakan guru, pendidik, *leader* pesantren yang selalu membimbing, mendidik dan mengarahkan para santrinya. Sebab pada umumnya dikatakan kyai apabila, orang itu memiliki kelebihan baik agama maupun pengetahuannya. Akan tetapi dalam pesantren kampus selain menjadi kyai, ia juga menjabat sebagai dosen di kampusnya.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan sifat dan karakteristik dari penelitian kualitatif, maka studi ini menghasilkan data kualitatif yang merekonstruksikan ucapan dan tingkah laku orang atau subyek studi. Sebagaimana yang diucapkan oleh Bogdan dan Taylor mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>90</sup>

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Maksudnya ialah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan merupakan angka-angka, melainkan mungkin data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.<sup>91</sup>

Jika dikaitkan dengan penelitian di Ma’had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang, maka data yang berasal dari wawancara, dokumen pribadi, catatan

---

<sup>90</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 5

<sup>91</sup> *Ibid.* hlm. 6

memo dan dokumen resmi lainnya yang berupa; Guidebook of Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Berdasarkan pada alasan dari penggunaan pendekatan kualitatif tersebut, yakni memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok. Menurut John W. Crosswell metode penelitian kualitatif merupakan sebuah proses investigasi.<sup>92</sup> Secara bertahap peneliti berusaha untuk memahami fenomena sosial dengan membedakan dan mengelompokkan, meniru, meng-katalog-kan dan mengelompokkan obyek studi, maka peneliti akan memasuki dunia informan melakukan interaksi terus menerus dengan informan dan mencari sudut pandang informan.

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti di sini, selain sebagai instrumen, juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly yang berada di bawah naungan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang terletak di Jalan Gajayana 50 Dinoyo, Malang 65144. dengan lebih mudah dikenal karena berada dalam lingkungan Universitas Islam negeri (UIN) Malang. Santri yang ada di pesantren ini adalah setiap mahasiswa semester I dan II

---

<sup>92</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 67

UIN Malang yang berasal dari berbagai daerah. Sehingga tidak heran jika karakteristik setiap individunya pun berbeda-beda. Dan hal ini menuntut para pemimpin pesantren agar memiliki formulasi khusus dalam menanamkan pendidikan Islam kepada para santri.

#### **D. Sumber Data**

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subyek di mana data diperoleh.<sup>93</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah gejala-gejala sebagaimana adanya berupa perkataan, ucapan dan pendapat penanggung jawab dan direktur sebagai pemimpin pesantren kampus beserta seluruh stafnya (pengasuh, murabby/ah dan musyrif/ah). Sesuai dengan pendapat Lofland yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>94</sup>

Sumber data tersebut diperoleh dalam situasi yang wajar, maka data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam:

##### **a) Data primer**

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.<sup>95</sup> Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil Wawancara dengan mudir ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang.

---

<sup>93</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rienka Cipta, 2002), hlm. 102

<sup>94</sup> Lexy J Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 112

<sup>95</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 84

## b) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktifitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.<sup>96</sup>

Data sekunder yang diperoleh oleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan, di antaranya:

- a. Wawancara dengan dewan pengasuh, murabby/ah dan musyrif/ah ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang
- b. Buku panduan ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.<sup>97</sup> Sesuai dengan prosedur tersebut maka cara pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

### 1. Metode Observasi atau Pengamatan

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki atau yang sedang diteliti.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Ibid. hlm. 85

<sup>97</sup> Lexy J Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 112

<sup>98</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Reserch II* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm.

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait dengan tipe kepemimpinan dan usaha kyai dalam mengembangkan pendidikan Islam yang digunakan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang.

## **2. Metode Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>99</sup> Metode wawancara atau interview dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.<sup>100</sup>

Adapun metode wawancara secara mendalam ini akan dilakukan dengan beberapa pengurus ma'had yang terwakili dengan beberapa orang yang bertanggung jawab di dalamnya. Di antara pengurus Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang tahun akademik 2007-2008 yang akan diwawancarai adalah mudir ma'had, beberapa pengurus ma'had, murabby/ah, musyrif/ah serta mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang.

## **3. Metode Dokumentasi**

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan

---

<sup>99</sup> Lexy Moleong, *Op Cit.* hlm. 135

<sup>100</sup> Koentjaraningrat, *Op Cit.* hlm. 29

transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini paling mudah, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode ini yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.<sup>101</sup>

Ketiga metode pengumpulan data di atas digunakan secara simultan, dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara data yang satu dengan yang lain.

## **F. Analisis Data**

Pada analisis data kualitatif, kata-kata disusun dari hasil wawancara atau pengamatan terhadap data yang dibutuhkan untuk mendeskripsikan dan dirangkum.<sup>102</sup> Data yang telah diperoleh dengan cara pengamatan terlibat, wawancara semi terstruktur dan dokumenter tersebut diproses melalui perekaman, pencatatan dan pengetikan, akan tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya ke dalam teks yang diperluas. Analisis kualitatif, menurut Mathew dan Michael dapat dibagi menjadi tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan.<sup>103</sup> Ketiga alur tersebut adalah:

### **1. Reduksi**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

---

<sup>101</sup> Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, hlm. 30

<sup>102</sup> Koentjaraningrat, *Op Cit*, hlm. 88

<sup>103</sup> Koentjaraningrat, *Op Cit*, hlm. 98

Terkait dengan penelitian di MSAA UIN Malang, peneliti akan menyederhanakan dan mentransformasikan data yang telah diperoleh (melalui pengamatan, wawancara semi terstruktur dengan pengurus ma'had dan dokumenter) dengan cara menyeleksi, meringkas atau uraian singkat dan menggolongkannya dalam suatu pola yang lebih luas sampai akhirnya kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

## **2. Penyajian Data**

Bagian kedua dari analisis data adalah penyajian data. Menurut Mathew dan Michael, penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>104</sup>

Pada bagian kedua ini, setelah mereduksi data peneliti sudah dapat mengumpulkan informasi yang dapat memberikan peluang untuk mengambil kesimpulan. Sehingga data dapat tersaji dengan baik tanpa adanya data yang sudah tidak dibutuhkan.

## **3. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai.

Setelah data terkumpul dilakukan pemilihan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Selain itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti

---

<sup>104</sup> Hamid Patilima. *Op Cit*, hlm. 99

kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.<sup>105</sup> Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam analisis.

Analisis data menurut Patton dalam Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide tersebut.<sup>106</sup>

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan, yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan sebagainya.<sup>107</sup>

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (eliabilitas), menurut versi

---

<sup>105</sup> Koentjaraningrat, *Op Cit*, hlm. 207

<sup>106</sup> Lexy J. Moleong, *Op Cit*, hlm. 103

<sup>107</sup> Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, hlm. 30

“positivisme” dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.<sup>108</sup>

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri.

Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

- a. Teknik perpanjangan keikutsertaan, ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu: faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subyek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti;
- b. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang kadang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci;
- c. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya;
- d. Pengecekan atau diskusi sejawat, dilakukan dengan cara merespon hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat;

---

<sup>108</sup> *Op Cit*, hlm. 171

- e. Kecukupan referensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Film atau video, *Hand Phone* misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat digunakan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang terkumpul;
- f. Kajian kasus negatif, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus-kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan sebagai bahan pembanding.
- g. Pengecekan anggota yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan. Yaitu salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapatnya.

Kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing, yaitu untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data.<sup>109</sup>

Demikian halnya dengan penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dengan beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, diskusi dengan teman-teman sejawat.

---

<sup>109</sup> Lexy J Moleong, *Op Cit*, hlm. 177-183

## H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan penelitian, yaitu: 1) tahap pra lapangan, 2) tahap pekerjaan lapangan dan 3) tahap analisis data. Sesuai dengan pendapat tersebut, dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan penelitian, yaitu tahap orientasi, tahap pengumpulan data, tahap pemeriksaan dan pengecekan data.

### 1. Tahap Orientasi

Pada tahap orientasi ini, peneliti melakukan observasi ke lapangan penelitian, yaitu Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang. Selanjutnya peneliti menggali informasi dari orang-orang yang terlibat di dalamnya yang dianggap relevan dan mampu memberikan beberapa informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Dalam tahapan ini, peneliti menentukan langkah-langkah; menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus surat perizinan penelitian, menjajaki dan menentukan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti melakukan langkah-langkah pekerjaan lapangan dengan menyesuaikan fokus penelitian, yaitu masalah pelaksanaan kepemimpinan kyai dalam usaha mengembangkan pendidikan di ma'had sunsn ampel al-aly uin malang.

Adapun tahapan-tahapan yang diambil dalam tahapan pekerjaan lapangan ini, yaitu 1) memahami latar penelitian dalam persiapan diri, 2)

memasuki lapangan dan 3) berperan serta dalam kehidupan ma'had sambil mengumpulkan data.

### 3. Tahap Pemeriksaan dan Pengecekan Data

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengadakan pengecekan data dengan informan dan subyek penelitian maupun dokumen-dokumen untuk membuktikan keabsahan data yang telah diperoleh. Dalam tahap ini juga dilakukan perbaikan-perbaikan baik dari segi bahasa, sistematika penulisan maupun penyederhanaan data agar laporan penelitian ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

##### 1. Sejarah Berdirinya Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang.

Ide pemikiran ma'had Al-Aly yang diperuntukkan bagi mahasiswa UIN Malang sudah lama dipikirkan, yaitu sejak kepemimpinan KH. Usman Manshur, tetapi hal tersebut belum dapat terealisasi. Ide tersebut baru dapat terealisasi pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, ketika itu masih menjabat sebagai ketua STAIN Malang. Peletakan batu pertama ma'had tersebut dimulai pada ahad wage, 4 April 1999, oleh 9 kyai Jawa Timur dan disaksikan oleh sejumlah kyai dari kota dan kabupaten Malang. Dalam jangka waktu setahun UIN Malang telah berhasil menyelesaikan 4 unit gedung yang terdiri dari 189 kamar (3 unit masing-masing 50 kamar dan 1 unit 39 kamar) dan 5 rumah pengasuh dan 1 rumah mudir ma'had. Dengan selesainya pembangunan ma'had yang rencananya 10 unit, kini sudah terealisasi 9 unit. Sejak 26 Agustus 2000 ma'had tersebut mulai dihuni oleh 1041 santri, 483 santri putra dan 558 santri putri.

Melengkapi nuansa religius dan kultur religius muslim Jawa Timur, maka dibangunlah monumen (prasasti) yang sekaligus menggambarkan visi dan misi ma'had yang tertulis dalam bahasa Arab. Prasasti tersebut berbunyi:

كونوا اولى العلم : *jadilah kamu orang-orang yang memiliki ilmu*  
كونوا اولى الابصار : *jadilah orang-orang yang memiliki mata hati*  
كونوا اولى النهى : *jadilah orang-orang yang memiliki kecerdasan*  
كونوا اولى الالباب : *jadilah orang-orang yang memiliki akal*  
وجاهدوا فى الله حق جهاده : *dan berjuanglah untuk membela agama Allah*  
*dengan kesungguhan*

Selanjutnya, untuk mengenang jasa dan historitas ulama' di Pulau Jawa, maka ditanam tanah yang diambil dari Wali Songo (Wali Sembilan simbol perjuangan para ulama di Jawa) di sekeliling prasasti tersebut. Di samping itu dimaksudkan untuk menanamkan nilai historis perjuangan para ulama, sehingga para santri selalu mengingat urgensi perjuangan atau *jihad li l'laai kalimatillah*.

## 2. Lokasi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly berada di bawah naungan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang terletak di jalan Gajayana 50 Dinoyo, Malang 65144. Telp. 0341 551354 fax. 0341 572533 E-mail: [info@uin-malang.ac.id](mailto:info@uin-malang.ac.id) <http://www.uin-malang.ac.id> Santri yang ada di pesantren ini adalah setiap mahasiswa semester I dan II UIN Malang yang berasal dari berbagai daerah. Sehingga tidak heran jika karakteristik setiap individunya pun berbeda-beda. Dan hal ini menuntut para pemimpin pesantren agar memiliki formulasi khusus dalam menanamkan pendidikan Islam kepada para santri.

### 3. Visi, Misi dan Tujuan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang

#### a. Visi Ma'had Al-Aly UIN Malang

“Terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal sholeh, akhlak mulia, pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera.”

#### b. Misi Ma'had Al-Aly UIN Malang

- 1) Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kemantapan profesional.
- 2) Memberikan keterampilan bahasa Arab dan Inggris
- 3) Memperdalam bacaan dan makna al-Qur'an dengan benar dan baik

#### c. Tujuan Ma'had Al-Aly UIN Malang

- 1) Terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kemantapan profesional
- 2) Terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan
- 3) Terciptanya *bid'ah lughowiyah* yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris
- 4) Terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat.

#### 4. Struktur Organisasi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang

Mengacu pada surat keputusan rektor No. Un.3/BA.01/815/2006 tentang pengurus ma'had sunan Ampel A-Aly, maka struktur ma'had terdiri atas:

- a. Pelindung adalah Rektor UIN Malang yang bertugas menetapkan garis-garis besar pengelolaan ma'had sehingga ma'had menjadi bagian integral dari system akademik universitas.
- b. Penanggung jawab adalah para pembantu Rektor yang bertindak sebagai supervisor dan evaluator terhadap kinerja pengurus ma'had secara keseluruhan.
- c. Dewan kyai adalah beberapa dosen UIN Malang, yang secara spesifik memiliki senioritas dan kompetensi keilmuan keagamaan. Dewan ini ditetapkan oleh Rektor untuk memberikan kontribusi terkait dengan pelaksanaan kegiatan yang ditradisikan di ma'had, baik bersifat ritual maupun akademik.
- d. Dewan pengasuh adalah beberapa orang dosen yang ditetapkan oleh Rektor untuk melakukan fungsi dan tugas kepengasuhan, pendidikan dan pengajaran. Secara administrative untuk operalisasi fungsi yang dimaksud, ditetapkan struktur kepengasuhan yang dipimpin salah seorang pengasuh sebagai direktur dan dibantu oleh dua orang pengasuh tang lain sebagai sekretaris dan bendahara, sementara pengasuh yang lainnya bertanggung jawab atas realisasi program yang dirangkum dalam beberapa seksi berikut:

- 1) Seksi pendidikan dan Ibadah, bertanggung jawab terhadap penyiapan system pendidikan dan pengajaran baik konsep maupun teknis operasionalnya. Kegiatan yang diprogramkan menurut *ta'lim al-afkar al-Islamiyah* yang memfokuskan pada kajian kitab kuning (turats) dan ta'lim al-Qur'an yang memfokuskan pada materi tashwit, qira'ah, tarjamah dan tafsir al-Qur'an. Kedua ta'lim ini, merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri dan sebagai prasyarat untuk mengikuti beberapa mata kuliah studi keislaman (studi al-Qur'an/ulum al-Qur'an 1, Studi Hadits/ulum al-Hadits 1 & Studi fiqh/ushul fiqh 1) yang dipasarkan secara reguler disemua fakultas. Seksi ini juga bertanggungjawab pada penciptaan tradisi Ibadah bagi semua unsure di ma'had.
- 2) Seksi pengembangan bahasa, bertanggungjawab pada penciptaan lingkungan berbahasa asing (Arab dan Inggris) dengan fasilitas media dan kegiatan-kegiatan kebahasaan serta pelayanan konsultasi bahasa.
- 3) Seksi kerumah tanggaan, bertanggungjawab pada kesediaan fasilitas fisik (sarana dan prasarana) yang dibutuhkan dan pemeliharaannya serta penyediaan kebutuhan sehari-hari, seperti, wartel, rental komputer, kantin dan lainnya serta upaya-upaya lain yang dapat menambah debet keuangan ma'had.
- 4) Seksi kesantrian, bertanggung jawab pada terwujudnya pada kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengayaan keilmuan

lainnya serta mengupayakan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan akademik, minat dan bakat dibidang seni, olah raga dan keterampilan lainnya. Secara teknis, seksi ini dibantu oleh staf kewanterian.

- 5) Seksi keamanan, kebersihan & kesehatan bertanggungjawab atas keamanan dan kebersihan ma'had secara umum dan mengkoordinir petugas teknis bidang keamanan, kebersihan dan kesehatan.<sup>110</sup>

Masing-masing seksi tersebut memiliki jalur koordinatif dan dibawah instruksi serta koordinasi mudir secara langsung. Untuk membantu fungsi dan tugas dewan pengasuh, secara administrative dibantu staf kesekretariatan dan beberapa dosen muda yang ditetapkan sebagai murabbi (person yang bertanggungjawab secara teknis pada kegiatan-kegiatan kema'hadan yang diselenggarakan di masing-masing unit hunian), serta beberapa musyrif (person yang secara aktif bertanggungjawab dan mendampingi santri dalam berbagai kegiatan kema'hadan serta berbagai tutor sebaya, petugas keamanan dan kesehatan).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1

## **5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang**

Lokasi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly berada dalam kampus UIN Malang. Ma'had ini terdiri dari 9 (sembilan) unit gedung, 7 unit berlantai

---

<sup>110</sup> Buku panduan Ma'had Sunan Ampel al-Aly UIN Malang 2006/2007: hlm 36-37

3 (tiga) dan 2 (dua) unit bertingkat 4 (empat) sebagai tempat hunian. 5 unit hunian putra: *Al-Ghazali, Ibnu Rusy, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Dan Al-Faraby*. Sedangkan 4 unit lainnya untuk ma'had putri yaitu: *Khadijah Al-Kubra, Fatimah Al-Zahra, Asma' b. Abi Bakar Dan Ummu Salamah*. Masing-masing gedung difasilitasi beberapa ruangan untuk beberapa dosen yang berperan sebagai murabbi/murabbiyah yang berjumlah 15 orang dan beberapa ruangan untuk para pendamping atau musyrif/musyrifah berjumlah 122 orang serta satu ruangan rental komputer berisi 10 komputer. Sedangkan sisanya lainnya untuk hunian para santri kurang lebih berjumlah 500 kamar.

Dan pada masing-masing kamar berisi fasilitas 3-4 ranjang susun berkursi busa, 3-4 almari dengan 6-8 pintu, 1 kaca cermin, 1 meja belajar, 4 gantungan baju, 1 meja rias, 1 rak tempat sepatu/sandal dan 1 kamar mandi + jemuran. Setiap lantai dari masing-masing unit memiliki ruangan yang cukup untuk kegiatan proses belajar mengajar (PBM) atau biasa disebut dengan kegiatan ta'lim al-Afkar al-Islamiyah

Selain unit hunian, di lokasi ma'had terdapat 10 unit rumah untuk pengurus, 1 unit gedung untuk kantor ma'had, ruang halaqah, ruang tamu, ruang latihan seni religius, ruang informasi, keamanan, konsultasi kebahasaan, konsultasi psikologi, serta 2 unit bangunan kamar mandi untuk 125 kamar mandi panjang, lantai jemuran dan sarana lain seperti bangunan ruang koperasi ma'had, rental komputer, wartel dan 3 unit lapangan olah raga, 10 unit kantin.

Dalam rangka penciptaan lingkungan berbahasa, maka santri dibekali dengan program *arabic day* dan media kebahasaan, seperti studio bahasa (bilingual) labelisasi benda-benda, serta layanan konsultasi kebahasaan yang diharapkan dapat membantu kelancaran dalam praktek kebahasaan.

Untuk menangani keluhan-keluhan psikis, maka disediakan layanan konsultasi yang dipandu oleh dosen fakultas psikologi yang ditunjuk. Kebersihan taman, kamar mandi, lantai dan halaman unit dibersihkan oleh petugas kebersihan sementara kebersihan kamar dibebankan pada masing-masing penghuni.

Kantin yang disediakan ditentukan menu dengan menu harga sesuai. Hal ini diharapkan untuk memudahkan santri agar tidak disibukkan oleh pemenuhan kebutuhan konsumtif, hingga mereka dapat belajar dan mengikuti kegiatan ma'had secara optimal.

Sarana kesehatan, untuk para santri yang mengeluhkan kesehatannya, maka disiapkan musyrif yang bertugas untuk menangani kesehatan dan disediakan klinik di kampus. Sarana keamanan, tenaga keamanan wilayah ma'had diamanatkan kepada tenaga khusus SATPAM dan musyrif yang bertugas untuk keamanan serta piket santri.

Sarana informasi, untuk mempermudah layanan informasi, maka dibantu petugas isti'lamat (informasi) yang bertugas memberikan layanan informasi yang berupa: pemanggilan, pengumuman dan lain-lain.

Sarana lain dalam hal tertentu, khususnya pengembangan potensi minat bakat santri, maka disediakan beberapa unit kegiatan penunjang baik bersifat akademik, seni dan olah raga serta keterampilan-keterampilan lainnya.

## **B. PENYAJIAN DATA**

### **1. TIPE KEPEMIMPINAN KYAI DI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY UIN MALANG**

Setelah peneliti amati selama penelitian berlangsung dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi menghasilkan bahwa: tipe kepemimpinan yang ada di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang adalah tipe kepemimpinan kolektif dan situasional. Tipe kepemimpinan tersebut terlihat dalam program yang ada di ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang. Di mana masing-masing pengurus yang telah menerima SK dari Rektor UIN Malang kemudian menyusun program untuk satu tahun mendatang, yang kemudian di sepakati bersama seluruh pengurus pada saat raker di awal tahun ajaran baru. Program kerja yang telah disepakati tersebut kemudian menjadi tanggung jawab masing-masing devisi sebagai pelaksana program. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tetap melibatkan semua pengurus yang ada di ma'had sehingga usulan boleh jadi dari siapa saja akan tetapi semua pengurus dari devisi apapun terlibat dalam satu kesatuan program yang ada.

Hasil pengamatan peneliti ini akan diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan pengurus Ma'had terkait dengan tipe kepemimpinan di Ma'had dalam program-program yang ada di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang sebagai berikut:

**a. Pengembangan SDM, Kurikulum, Silabi dan Kelembagaan**

**1) Seleksi Penerimaan Musyrif dan Murabby Baru (SPMB)**

Dalam rangka mengendalikan mutu pembinaan, pembimbingan dan pendampingan langsung oleh para murrabby dan musyrif terhadap santri sesuai tugas dan tanggung jawab yang diamanatkan, maka dilakukan evaluasi dan selanjutnya dibuka seleksi penerimaan kembali untuk menjanging yang masih memiliki kelayakan dan yang memiliki kompetensi lebih baik sesuai yang dibutuhkan. Seleksi ini dilakukan pada setiap akhir semester genap.

**2) Rapat Kerja Ma'had**

Agenda kerja ini diselenggarakan pada setiap awal semester gasal, rapat ini diharapkan untuk mengevaluasi, memetakan program yang telah terealisasi dan program yang belum terealisasi, membaca faktor-faktor pendukung dan penghambat serta menentukan program ma'had untuk 1 tahun ke depan.

**3) Penerbitan Buku Panduan**

Buku panduan ma'had ini berisi sekilas tentang ma'had, visi, misi, tujuan, program kerja, struktur pengurus, tata tertib dan bacaan-

bacaan yang ditradisikan, sehingga semua unsur di dalam ma'had mengetahui orientasi yang hendak dicapai, hak dan kewajibannya, karena capaian program meniscayakan keterlibatan semua unsur.

#### **4) Workshop Pemberdayaan Sumber Daya Musyrif**

Orientasi ini dimaksudkan untuk menyatukan visi dan misi para musyrif sebagai pendamping santri, mempertegas tugas, tanggung jawab, hak dan kewajibannya serta membangun kekerabatan bersama unsur ma'had lainnya atas nama keluarga besar ma'had sehingga peran dan partisipasi aktif yang diharapkan didasarkan pada asas kekeluargaan. Kegiatan ini diselenggarakan sebelum masa penempatan dan penerimaan santri baru di unit-unit hunian ma'had.

#### **5) Ta'aruf Ma'had**

Orientasi ini dimaksudkan sebagai media untuk memperkenalkan ma'had sebagai salah satu institusi penting di Universitas Islam Negeri Malang; Struktur kepengurusan, visi, misi, yujuan, program kegiatan ta'lim al-quran, ta'lim al afkar al islami, arabic day, english day dan capaian program yang diharapkan serta keberadaan program tersebut pra syarat untuk mengikuti mata kuliah studi al-quran, studi hadits, studi fiqh, bahasa inggris pada masing-masing fakultas, tradisi yang dikembangkan seperti pelaksanaan sholat lima waktu dengan berjamaah dan sholat-sholat sunnah yang lain, puasa-puasa sunnah, pembacaan al-quran secara

bersamaan, sholat, wirid serta doa-doa yang ma'tsur. Orientasi ini diselenggarakan pada awal bulan penempatan dan penerimaan santri baru di unit-unit hunian ma'had.<sup>111</sup>

#### **6) Penerbitan Jurnal al-Ribath**

Jurnal penelitian ilmiah tentang kepesantrenan, tren ma'had Ali, tokoh-tokoh pesantren dan pemikirannya ini direncanakan terbit setiap semester gasal sebagai media informasi dan silaturahmi ilmiah bagi para pengelola ma'had dan pesantren, para santri atau maha santri serta para pemerhati pesantren.

#### **7) Evaluasi Bulanan**

Agenda silaturahmi antar semua pengurus pada setiap akhir bulan ini dimaksudkan untuk saling melaporkan realisasi program masing-masing seksi, faktor pendukung dan penghambat serta keberadaan santri dan aktifitasnya, sehingga program yang sama di bulan berikutnya diharapkan sesuai dengan capaiannya, demikian pula program yang lainnya.

#### **8) Dokumentasi dan Inventarisasi Kegiatan Ma'had**

Semua hal yang menyangkut data dan aktivitas selama masa persiapan dan pelaksanaan program didokumentasikan berikut hal-hal yang berkenaan dengan sarana dan pra sarana penunjang program kegiatan dilakukan inventarisasi dengan baik.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Buku Panduan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang, hlm. 16-17

<sup>112</sup> *Ibid*, Hlm. 16-17

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Drs. KH. Chamzawi, M.HI. selaku mudir Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang di kediamannya, beliau menyatakan bahwa:

“Seleksi penerimaan musyrif/ah dan murabby baru (SPMB), rapat kerja ma'had, penerbitan buku panduan, workshop pemberdayaan sumber daya musyrif, ta'aruf ma'hadi, penerbitan jurnal al-Ribat, Evaluasi bulanan dan dokumentasi dan inventarisasi adalah program ma'had yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan yang ada, usulan dari berbagai seksi yang ada di ma'had yang ditetapkan pada saat raker pada aal periode. Secara operasionalnya langsung berada di bawah koordinasi mudir, sekretaris dan bendahara ma'had yang ketika tiba saatnya, saya selaku mudir akan mengeluarkan surat tugas kepada beberapa orang sebagai tim pelaksana. Di mana setelah terbentuk team, kami akan melakukan konsultasi kepada pihak rektorat dan musyawarah dengan team yang telah terbentuk.”<sup>113</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Muflihatus Sholihah, M.Pd.I selaku murabbiyah mabna Khadijah al-Kubra, beliau mengatakan bahwa:

“Terkait dengan kegiatan-kegiatan non rutinitas biasanya miudir mengeluarkan surat tugas untuk terbentuknya *team work* sebagai penanggung jawab pelaksanaannya. Hal itu juga berlaku pada seleksi penerimaan musyrif dan murabby baru, rapat kerja ma'had, penerbitan buku panduan, workshop pemberdayaan sumber daya musyrif, ta'aruf ma'hadi, sebagai kegiatan yang dilakukan pada akhir dan awal periode berdasarkan kesepakatan pada saat raker ma'had. Yang mana dalam pelaksanaannya *tem work* bertanggung jawab atas suksesnya kegiatan tersebut dengan mudir, sekretaris dan bendahara sebagai koordinator penanggung jawab pelaksanaannya. Sedangkan penerbitan jurnal al-Ribat, mudir memberikan surat tugas kepada beberapa orang untuk menjadi pengurusnya dan inilah satu-satunya program yang belum terealisasi. Adapun evaluasi bulanan dan dokumentasi dan inventarisasi adalah kegiatan rutin yang langsung

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Chamzawi, M. HI. selaku mudir Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang pada tanggal 28 Agustus 2007 pukul 16.00 di kediamannya

dikoordinir oleh sekretaris ma'had dengan bantuan kesekretariatan sebagai penanggung jawab pelaksanaannya. Meskipun begitu bukan berarti seksi-seksi yang lain tidak ikut berpartisipasi atau bahkan bekerja sama dalam mensukseskan kegiatan tersebut, semua pengurus terlibat dalam pelaksanaan kegiatan baik aktif (secara langsung sebagai *team work*) maupun pasif (*mem-back up*). Hal ini dilakukan karena keterbatasan SDM yang tinggal di ma'had dan untuk lebih memudahkan koordinasi dan evaluasi”<sup>114</sup>

Dari berbagai pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa seleksi penerimaan Musyrif & Murabby baru, rapat kerja ma'had, penerbitan buku panduan, worksop pemberdayaan sumber daya musyrif dan ta'aruf ma'hadi, penerbitan jurnal Al-Ribath, sebagai kegiatan yang diusulkan oleh berbagai seksi dan ditetapkan pada saat raker ma'had pada awal periode. Yang kemudian dilaporkan pada pihak rektorat, Adapun dalam pelaksanaannya mudir mengeluarkan surat tugas (ST) untuk membentuk team work sebagai penanggung jawab atas kegiatan tersebut dengan mudir, sekretaris dan bendahara sebagai koordinator penanggung jawab pelaksanaannya. Adapun evaluasi bulanan dan dokumentasi & inventarisasi adalah kegiatan rutin yang langsung dikoordinir oleh sekretaris ma'had dengan bantuan kesekretariatan sebagai penanggung jawab pelaksanaannya.

Hal itu dilakukan karena keterbatasan SDM yang tinggal di ma'had dan untuk mempermudah koordinasi dan evaluasi terhadap program yang ada.

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Muflihatus Sholihah, M.Pd. I selaku murabbiyah mabna Khadijah al-Kubra pada tanggal 03 September 2007 pukul 08.00 di mabna Khadijah Al-Kubra

Untuk merealisasikan program-program tersebut diatas butuh peran pimpinan dalam mengkonsultasikan program kepada Rektorat, mengeluarkan surat tugas (ST), partisipasi, mengarahkan dan membimbing yang kesemuanya itu sangat menentukan keberhasilan program.

**b. Peningkatan Kompetensi Kebahasaan**

**1) Penciptaan Lingkungan Kebahasaan**

Upaya ini dilakukan dengan mengkondisikan lingkungan di ma'had sehingga kondusif untuk belajar dan praktik berbahasa melalui pemberian statemen tertulis di beberapa tempat yang strategis, baik berupa ayat Al-Quran, Al-Hadits, peribahasa, pendapat pakar dan lain-lain yang dapat memotifasi penggunaan bahasa arab maupun Inggris, layanan kebahasaan, labelisasi benda-benda yang ada di unit-unit hunian dan sekitar ma'had dengan memnerinya nama dalam nahasa arab maupun Inggrisnya, pemberian materi dan kosa kata kedua bahasa asing tersebut, memberlakukan wajib berbahasa Arab maupun Inggris bagi semua penghuni ma'had serta membentuk mahkamah bahasa yang bertugas memberikan sangsi terhadap pelanggaran berbahasa.

**2) Pelayanan Konsultasi Bahasa**

Pelayanan ini dibantu oleh musyrif/ah disetiap unit masing-masing. Pelayanan ini dimaksudkan untuk membantu santri yang mendapatkan kesulitan merangkai kalimat yang benar, melacak arti

kata yang benar dan umum digunakan serta bentuk layanan kebahasaan lainnya. Layanan ini dapat diakses diruang yang telah disiapkan oleh musyrif/ah dengan layanan tiga kali dalam sepekan. Diharapkan dengan disiapkannya pelayanan konsultasi bahasa ini, santri bisa bersikap terbuka dengan para musyrif/ah, sehingga mereka bisa memanfaatkannya dengan maksimal.

### **3) Al-Yaum al-Araby**

Adalah hari yang dipersiapkan untuk pemberian materi bahasa arab, pelatihan membuat kalimat yang baik dan benar, permainan kebahasaan, latihan percakapan dua orang atau lebih dan diskusi berbahasa Arab dengan tema-tema tertentu, kegiatan ini dipandu oleh seorang dosen bahasa Arab yang ditunjuk.

### **4) Al Musabaqah al-Arabiyyah**

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memacu kreatifitas kebahasaan dengan cara mengkompetisikan ketrampilan dan kecakapan santri dalam berbahasa arab melalui berbagai lomba kebahasaan. Kegiatan ini dilakukan setahun sekali di akhir program akhir al-Yaum al-Araby.

### **5) English Day**

Adalah hari yang dipersiapkan untuk pemberian materi bahasa Inggris, pelatihan membuat kalimat yang baik dan benar, permainan kebahasaan, latihan percakapan dua orang atau lebih

dan diskusi berbahasa Inggris dengan tema-tema tertentu. Kegiatan ini dipandu oleh dosen bahasa Inggris yang ditunjuk.

#### **6) English Contest**

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memacu kreatifitas kebahasaan dengan cara mengkompetisikan ketrampilan dan kecakapan santri dalam berbahasa Inggris melalui berbagai lomba kebahasaan. Kegiatan ini dilakukan setahun sekali di akhir program akhir English Day.

#### **7) Shabah al-Lughah**

Bentuk kegiatan yang diformat untuk membekali kosa kata, baik Arab maupun Inggris, contoh kalimat yang baik dan benar, pembuatan contoh-contoh kalimat yang lain. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi setelah shalat subuh di masing-masing unit hunian.<sup>115</sup>

Kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan meliputi penciptaan lingkungan kebahasaan, pelayanan konsultasi bahasa, al-Yaum al-Araby, al-Musabaqoh al-Araby, al-musabaqoh al-Arabiyah, English Day, English Contest dan Shabah al-Lughah di Ma'had merupakan program yang diterjemahkan dari implikasi model pengembangan keilmuan yang ada di UIN Malang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Drs. KH.

---

<sup>115</sup> *Opcit*, Buku Panduan, hlm. 19-20

Chamzawi, M. HI. selaku mudir Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN

Malang di kediamannya, beliau menyatakan:

“Terkait dengan penciptaan lingkungan kebahasaan, pelayanan konsultasi bahasa, al-Yaum al-Araby, al-Musabaqoh al-Araby, al-musabaqoh al-Arabiyah, english day, english contest dan shobah al-Lughah yang ada di ma'had kita terjemahkan dari model pengembangan keilmuan di UIN Malang, yakni seluruh civitas akademika harus menguasai bahasa arab dan bahasa Inggris dan *bilingual university*. Untuk memudahkan koordinasi dan evaluasi maka kita bentuk penanggung jawab pengembangan bahasa yang dilengkapi dengan *job description*-nya setelah itu penanggung jawab membuat program kegiatan yang bisa mendukung terwujudnya amanah tersebut pada saat raker. Hasil raker itu kemudian kita laporkan kepada rektor dan pembantu rektor.”<sup>116</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh bapak Dr. Turkis Lubis, DESS selaku penanggung jawab seksi pengembangan bahasa dalam wawancara peneliti dengan beliau sebagai berikut:

“Program-program pengembangan kebahasaan memang menjadi tanggung jawab saya selaku penanggung jawab divisi pengembangan bahasa, akan tetapi dalam pelaksanaannya kami selalu bekerjasama dengan PKPBA dan PKPBI dan membentuk team work. Hal itu harus dilakukan karena terbatasnya sumber daya manusia (SDM) yang ada dan itupun multi fungsi, baik sebagai dosen, birokrat kampus dan tokoh masyarakat. Kemudian dalam pelaksanaannya mudir memantau, menerima laporan terkait dengan informasi dari bawahan dan meneruskan informasi tersebut kepada pihak rektorat dan pihak yang ada di luar ma'had.”<sup>117</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Halimi Zuhdi, S.Hum. selaku murabbi ma'had dalam wawancara peneliti dengan beliau mengatakan bahwa:

<sup>116</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Chamzawi, M. HI. selaku mudir Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang pada tanggal 28 Agustus 2007 pukul 16.00 di kediamannya

<sup>117</sup> Wawancara dengan Dr. Turkis Lubis, DESS selaku penanggung jawab seksi pengembangan bahasa dalam wawancara peneliti dengan beliau pada tanggal 1 Agustus 2007

“Memang masing-masing pengasuh diberi tanggung jawab sendiri-sendiri, akan tetapi koordinasi dan kerjasama juga tetap diberlakukan antar divisi, hal itu juga yang berlaku pada program peningkatan kompetensi kebahasaan. Terkait dengan shobah al-Lughah, penciptaan lingkungan kebahasaan dan pelayanan konsultasi bahasa, karena itu kegiatan rutinitas maka seksi pengembangan bahasa bertanggung jawab langsung atas pelaksanaannya dengan bekerjasama dan koordinasi dengan seksi pengembangan bahasa pada masing-masing unit hunian. Sedangkan al-Yaum al-Araby dan english day seksi pengembangan bahasa langsung bekerja sama dengan PKPBA dan PKPBI dalam pelaksanaannya, hal itu dilaksanakan karena keterbatasan SDM yang ada di ma’had dan berkaitan dengan lembaga lain, yakni PKPBI dalam pemberian sertifikat sebagai prasyarat untuk memprogram intensif bahasa Inggris di seluruh fakultas. Adapun al-Musabaqoh al-Arabiyyah dan English contest biasanya KH. Chamzawi selaku mudir akan mengeluarkan surat tugas (ST) untuk membentuk team work kolaborasi antara ma’had, PKPBA dan PKPBI. Untuk merealisasikan program-program tersebut dibutuhkan kedalaman atau penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris) dan uswah hasanah dalam penggunaannya pada kehidupan sehari-hari dari seluruh pengurus ma’had, bimbingan, arahan, koordinasi dan pengawasan.”<sup>118</sup>

Dari berbagai pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa: program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan merupakan program kegiatan yang berasal dari penerjemahan ma’had terhadap model pengembangan keilmuan yang ada di UIN Malang dan *bilingual university* serta hasil raker divisi pengembangan kebahasaan. Dalam penciptaan lingkungan kebahasaan, pelayanan konsultasi bahasa bertanggung jawab langsung atas pelaksanaannya dengan bekerja sama dan koordinasi dengan seksi

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Halimi Zuhdi, S.Hum. selaku murabbi ma’had dalam wawancara peneliti dengan beliau pada tanggal 02 september 2007 pukul 09.00

pengembangan bahasa pada masing-masing unit hunian. Sedangkan al-musabaqoh al-Arabiyah, al-yaum al-Araby english day dan englis contest secara langsung dibawah oleh seksi pengembangan kebahasaan dengan kerjasama dengan PKPBA dan PKPBI dan kepada pihak rektorat hanya bersifat laporan.

Kerjasama antara ma'had dengan PKPBA dan PKPBI itu dilakukan karena keterbatasan sumber daya manusi (SDM) yang bertempat tinggal di Ma'had dan berkaitan dengan lembaga lain dalam pemberian sertifikat sebagai prasyarat dalam memprogram intensif bahasa Inggris pada masing-masing fakultas. Untuk merealisasikan program tersebut pimpinan melaporkan program tersebut kepada pihak rektorat, memimpin dan memantau jalannya program, kedalaman atau penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris) dan uswatun Hasanah dalam praktek kehidupan sehari-hari di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang.

**c. Peningkatan Kompetensi Keterampilan**

**1) Penerbitan Bulletin Al-Ma'rifah**

Buletin ini dua pekan yang dikelola oleh para musyrif ini dioterbitkan sebagai fasilitas bagi penghuni ma'had khususnya untuk menuangkan ide/gagasan dalam bentuk tulisan, baik tulisan tentang keislaman, kebahasaan, kependidikan, kepesantrenan maupun kemasyarakatan dalam bahasa Indonesia, Arab dan inggris.

## **2) Latihan Seni Religius dan Olahraga**

Untuk mengembangkan minat dan bakat santri, maka ma'had menfallitasi santri melalui jam'iyah al da'wah wa al fann al islamy dengan berbagai latihan seni seperti shalawat, gambus, latihan muhadharah (ceramah) dan MC serta menfalitasi latihan olah raga sepeti sepak bola, bola volley, sepak takraw dan tenis meja, masing-masing sekali dalam sepekan.

## **3) Halaqah Ilmiah**

Di sela-sela dan tugas dan taqnggung jawabnya sebagai pemdamping santri, para musyrif mengagendakan kegiatan dalam forum yang dapat meningkatkan daya kritis dan intelektualnya serta memberdayakan potensi akademik yang dimiliki dalam berbagai tema yang disepakati dan sesekali menghadirkan pakar yang memiliki kompetensi keilmuan tertentu. Kegiatan yang diselenggarakan dua pekan sekali juga dimaksudkan sebagai media pengayaan materi yang mendukung kecakapannya di lapangan, berkaitan dengan matyeri yang dikaji di unit hunian, baik al-qur'an maupun kebahasaan, manajemen, organisasi dan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikologis para santri.

## **4) Silaturrahim Ilmiah**

Untuk meningkatkan dan memperkaya wawasan akademik tentang keislaman, kemasyarakatan, kepesantrenan, sosial keislaman, penerbitan instansi pemerintah dan lain sebagainya

sesuai dengan kebutuhan sekali dalam setahun dan diikuti oleh pengasuh, murabbi, musyrif dan santri.oleh pengasuh, murabbi, musyrif dan santri.

#### **5) Diklat Jurnalistik**

Diklat ini dimaksudkan untuk membekali teori-teori dsalm keterampilan menulis, sehingga santri mampu mempraktekkan, menuangkan ide gagasannya melalui tulisan. Peserta diklat ini adalah para musyrif dan santri.

#### **6) Diklat khitabah dan MC**

Diklat ini dimaksudkan untuk membekali teori-teori yang berkenaan dengan keterampilan menyampaikan ide secara verbal dalam berbagi forum, sehingga santri mampu mempraktikkan menuangkan ide dan gagasannya dengan baik, benar serta tepat sasaran. Kegiatan ini diselenggarakan setahun sekali. Peserta diklat ini adalah para musyrif dan santri.

#### **7) Peringatan Hari Besar Islam dan Nasional**

Kegiatan ini dimaksudkan agar tidak melupakan sejarah Islam dan nasional dengan membaca kembali secara kritis sejarah yang telah tertoreh, hikmah yang dapat ditangkap serta menapaki kembali dengan mengimplementasikan nilai-nilai yang dikandungnya dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan. Dengan menyesuaikan kalender akademik, maka hari besar yang diperingati adalah tanggal 1 Muharram, Maulid Al Nabi ( Rabiul

Awwal), Isro' dan mi'roj (Rajab), Nuzul al-Qur'an (Ramadhan), Hari pendidikan Nasional (mei), hari Kemerdekaan RI (Agustus). Kegiatan yang diagendakan bersifat, ritual-spiritual, intelektual, dan rekreatif.<sup>119</sup>

Program-program yang bertujuan meningkatkan kompetensi keterampilan tersebut di atas secara operasionalnya berada dalam tanggung jawab seksi kesarifan, sebagai mana pernyataan Bapak Drs. KH. Chamzawi, M. HI. selaku mudir Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang di kediamannya, beliau menyatakan:

“Program-program yang ada, selain berasal dari penerjemahan visi, misi, dan program Universitas, pengelola ma'had juga berwenang untuk mengadakan kegiatan yang bersifat ekstra dan rekreatif bagi mahasiswa. Penerbitan Buletin Al-Ma'rifah, latihan seni Religius dan olah raga, halaqoh Ilmiah, Silaturrahin ilmiah, diklat jurnalistik, diklat Khitabah dan MC, PHBI dan PHBN adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi keterampilan mahasiswa yang dibawah oleh seksi kesarifan. Program tersebut diusulkan oleh seksi kesarifan dan ditetapkan pada saat raker ma'had berdasarkan evaluasi program periode sebelumnya. Setelah penetapan tersebut, mudir melaporkan pada pihak Rektorat dan kemudian dipersetujui. Adapun dalam perealisasi program tersebut mudir mengeluarkan surat tugas kepada murabby/ah musyrif/ah sebagai penanggung jawab pelaksanaannya dengan seksi kesarifan sebagai koordinatornya. Hal itu disebabkan karena keterbatasan sumber daya manusia (kualitas dan kuantitas) pengurus yang tinggal di ma'had.”<sup>120</sup>

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Ibu Dra. Hj. Sulalah, M.Ag. selaku Seksi Kerumah Tanggaan Ma'had dalam wawancara peneliti dengan beliau di kediamannya, menyatakan:

<sup>119</sup> *Opcit*, Buku Panduan, 0Hlm 21.

<sup>120</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Chamzawi, M. HI. selaku mudir Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang pada tanggal 28 Agustus 2007 pukul 16.00 di kediamannya

“Dalam pelaksanaan program-program yang ada, kerjasama antara pengasuh, Murabby dan Musyrif dan team work sebagai penanggung jawab pelaksana Progran, selalu ada di Ma’had. Hal itu dilakukan untuk menghindari perbedaan pemahaman terhadap sebuah program, dengan kata lain: supaya sebuah informasi diketahui oleh semua defisi yang ada.”<sup>121</sup>

Pernyataan tersebut diperjelas oleh ustad Halimy Zuhdy, S.Hum selaku Murabby dalam wawancara peneliti dengan beliau menyatakan:

“Setelah mudir melaporkan hasil raker ma’had kepada rektor dan selama ini memang tidak pernah ada perubahan di dalamnya, maka mudir menetapkan kepengurusan yang bertanggung jawab pada penerbitan buletin, JDFI, (latihan seni relegius dan olah raga) dan halaqoh ilmiah kepada murabby dan Musyrif yang dinaungi oleh seksi kesantrian,. Adapun silaturrahim ilmiah, diklat jurnalistik, diklat khitabah dan MC dan peringatan PHBI dan PHBN mudir cukup mengeluarkan surat tugas pada saat pelaksanaannya mudir cukup memotivasi, memonitoring dan mengevaluasi jalannya program tersebut. Dan selama ini tidak ada satupun pengambilan kembali oleh mudir surat tugas yang telah dikeluarkan dan menggantikannya kepada orang lain.”<sup>122</sup>

Dari berbagai pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi keterampilan merupakan program kiegiatan yang berasal dari usulan para pengelola ma’had (seksi kesantrian) dan kesepakatan para pengurus ketika raker (rapat kerja) ma’had pada awal periode berdasarkan evaluasi program pada periode sebelumnya dan kepada pihak rektorat hanya bersifat laporan.

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Dra. Hj. Sulalah, M. Ag. Selaku Seksi Kerumah Tanggaan Ma’had dalam wawancara peneliti dengan beliau pada Tanggal 1 September 2007 pukul 07.00 di kediamannya

<sup>122</sup> Wawancara dengan Halimy Zuhdy, S. Hum selaku Murabby dalam wawancara peneliti dengan beliau pada tanggal 03 September 2007 jam 09.00

Terkait dengan penerbitan buletin al-ma'rifah, JDFI (latihan seni relegius dan olah raga) dan halaqoh ilmiah mudir mengeluarkan surat tugas (ST) kepada pengurus ma'had (pengasuh, murabby dan musyrif) sebagai penanggungjawab di bawah koordinator seksi kesiantrian. Sedangkan silaturrahi ilmiah, diklat jurnalistik, diklat khitobah dan MC dan peringatan PHBI dan PHBN mudir akan mengeluarkan surat tugas sebagai team work sebagai pelaksananya.

Kerjasama diantara pengurus tersebut dilakukan karena keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang bertempat tinggal di ma'had dan untuk menghindari perbedaan pemahaman antara devisi yang ada di ma'had. Untuk merealisasikan program tersebut pimpinan berperan dalam melaporkan program-proram tersebut kepada pihak rektorat, mengeluarkan surat tugas (ST) kepada pengurus ma'had sebagai penanggung jawab terealisasinya program, memotivasi, memonitoring dan mengevaluasi jalannya program.

## **2. USAHA KYAI DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM DI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY UIN MALANG**

Setelah peneliti amati selama penelitian berlangsung dengan menggunakan teknik pengamatan terlibat menghasilkan bahwa: Usaha kyai dalam mengembangkan pendidikan Islam ada di ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang adalah dengan program peningkatan kompetensi akademik dan peningkatan kualitas dan kuantitas Ibadah Yang

merupakan program penerjemahan visi dan misi UIN Malang yang bersifat akademik

Di mana masing-masing pengurus yang telah menerima SK dari Rektor UIN Malang kemudian menyusun program untuk satu tahun mendatang, yang kemudian di sepakati bersama seluruh pengurus pada saat raker di awal tahun ajaran baru. Program kerja yang telah disepakati tersebut kemudian menjadi tanggung jawab masing-masing divisi sebagai pelaksana program. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tetap melibatkan semua pengurus yang ada di Ma'had sehingga usulan boleh jadi dari siapa saja akan tetapi semua pengurus dari divisi apapun terlibat dalam satu kesatuan program yang ada.

Hasil pengamatan peneliti ini akan diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan pengurus Ma'had terkait dengan usaha kyai dalam mengembangkan pendidikan Islam di Ma'had dalam program-program yang ada di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang sebagai berikut:

**a. Usaha Kyai dalam Meningkatkan Kompetensi Akademik**

**1) Ta'lim al-Afkar al-Islami**

Ta'lim sebagai media proses belajar mengajar ini diselenggarakan dua kali dalam satu pekan selama dua semester, diikuti oleh semua santri dari masing-masing unit hunian dan diasuh langsung oleh para pengasuhnya. Pada setiap akhir semester diselenggarakan tes/evaluasi. Kitab panduan yang dikaji adalah "*al Tadzhib*" karya Dr. Mushthafa Dieb al-Bigha. Kitab ini berisi persoalan fiqh

dengan cantuman anotasi Al-Quran, Al-Hadits sebagai dasar normatifnya dan pendapat para ulama sebagai elobarasi dan komparasinya. Capaian ta'lim ini adalah masing-masing santri mampu menyebutkan hukum aktivitas/kewajiban tertentu dengan menyertakan dalil (dasar normatifnya), baik Al-Quran maupun Al-Hadits beserta rawinya.

## 2) Ta'lim Al-Quran

Ta'lim ini diselenggarakan tiga kali dalam sepekan selama dua semester, diikuti oleh semua santri dengan materi yang meliputi Tashwit, Qira'ah, Tarjamah dan Tafsir dan dibina oleh para musyrif, murrabbi dan pengasuh. Capaian ta'lim ini adalah akhir semester genap semua santri telah mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar, hafal surat-surat tertentu, bagi santri yang memiliki kemampuan lebih akan diikutkan kelas tarjamah dan tafsir, sehingga memiliki teknik-teknik menerjemahkan dan menafsirkan.

## 3) Khatm Al-Qur'an

Program ini diselenggarakan secara bersama setiap selesai sholat subuh pada hari Jum'at, melalui program ini diharapkan masing-masing santri mendapat kesempatan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dan diharapkan dapat memperhalus budi,

memperkaya pengalaman relegitasnya serta memperdalam spiritualitasnya.<sup>123</sup>

Program kegiatan yang dimiliki oleh seksi pendidikan dan ibadah merupakan penerjemahan dari Visi dan Misi universitas, yakni mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Drs. KH. Chamzawi, M. HI. selaku mudir Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang dalam wawancara peneliti dengan beliau di kediamannya, beliau menyatakan:

“Ta’lim al-Qur’an, al-Afkar al-Islamiyah dan Khatm al-Qur’an adalah program yang ditetapkan berdasarkan program yang ditetapkan berdasarkan penerjemahan tugas ma’had dalam fungsinya sebagai bagian yang integral dari proses pendidikan di UIN Malang. Yang kemudian kita usulkan, kita konsultasikan kepada pimpinan dan disepakati bersama oleh seluruh pimpinan akademik (rektor, dekanat dan ma’had) sebagai prasyarat untuk memprogram mata kuliah keislaman di kampus. Setelah program tersebut disepakati kemudian kita mensosialkisasikannya kepada seluruh fakultas, koordinasi dan bekerjasama dalam merealisasikannya. Dan selama ini usulan-usulan dari ma’had selalu mendapat persetujuan rektor, pengawasan dan pengawalan dalam pelaksanaannya.”<sup>124</sup>

Dari berbagai penyatan tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha kyai dalam mengembangkan pendidikan Islam adalah dengan memaksimalkan program akademik yang meliputi ta’lim al-afkar al-Islamiyah dan ta’lim al-Qur’an yang merupakan program kegiatan yang berasal dari penerjemahan ma’had terhadap visi dan misi UIN

<sup>123</sup> Ibid, hlm. 18-19

<sup>124</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Chamzawi, M. HI. selaku mudir Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang dalam wawancara peneliti dengan beliau pada tanggal 28 Agustus 2007 pukul 16.00

Malang kemudian dikonsultasikan dan menjadi keputusan bersama antara pimpinan Universitas dan ma'had

Hal itu dilakukan karena ta'lim merupakan program akademik yang berkaitan dengan elemen universitas dan ma'had tidak mungkin merealisasikannya seorang diri.

Untuk merealisasikan ta'lim sebagai prasyarat untuk memprogram mata kuliah keislaman, pemimpin berperan dalam mensosialisasikan, mengawasi, mengawal jalannya program dan menginformasikannya kepada seluruh civitas akademika UIN Malang.

#### **b. Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Ibadah**

##### **1) Kuliah Umum Shalat dalam Perspektif Medis dan Psikologis**

Kuliah yang diikuti semua unsur di ma'had ini dimaksudkan untuk memberikan dan pembekalan materi tentang Shalat, baik dasar normatifnya, *hikmah al tasyri'nya* (filosofi legislasinya), perspektif medis maupun psikologisnya, sehingga ada kesadaran dan penghayatan masing-masing dalam menunaikan shalat.

##### **2) Pentradisian Shalat Maktubah Berjama'ah**

Tradisi ini dikembangkan tidak saja dimaksudkan untuk meneladani Sunnah Rasulullah, tapi juga upaya untuk menangkap hikmahnya dan sebagai bentuk implementatif, memperdalam spiritual dan keagungan akhlak. Tradisi ini secara bersama dilakukan oleh semua civitas akademika.

### 3) Pentradisian Shalat-shalat Sunnah Muaqadah

Tradisi ini dikembangkan tidak saja dimaksudkan untuk meneladani sunnah Rasulullah, tetapi juga upaya untuk menangkap hikmah-nya dan sebagai bentuk implementatif memperdalam spiritual dan keagungan akhlak. Tradisi ini secara bersama dilakukan oleh semua civitas akademika.

### 4) Kuliah Umum Puasa dalam Perspektif Medis dan Psikologi

Kuliah yang diikuti semua unsur di ma'had ini dimaksudkan untuk memberikan orientasi dan pembekalan materi tentang puasa, baik dasar normatifnya, *hikmah al tasyri'nya* (filosofi legislasinya), perspektif medis maupun psikologisnya, sehingga ada kesadaran dan penghayatan masing-masing dalam menunaikan puasa.

### 5) Pentradisian Puasa-puasa Sunnah

Tradisi ini dikembangkan tidak hanya dimaksudkan untuk meneladani Sunnah Rasulullah, tetapi juga upaya untuk menangkap hikmahnya dan sebagai bentuk implementatif memperdalam spiritual dan keagungan akhlak. Tradisi ini secara bersama dilakukan oleh semua civitas akademika.

### 6) Kuliah Umum Dzikir dalam Perspektif Psikologi

Kuliah yang diikuti semua unsur ma'had ini dimaksudkan untuk memberikan orientasi dan pembekalan materi tentang dzikir, baik dasar normatifnya, *hikmah al tasyri'nya* (filosofi legislasinya),

perspektif medis maupun psikologisnya, sehingga ada kesadaran dan penghayatan masing-masing dalam mengamalkan dzikir.

#### **7) Pentradisian Pembacaan Al-Adzkar Al-Mu'tsurah**

Tradisi ini dikembangkan tidak hanya dimaksudkan untuk meneladani Sunnah rasulillah, tetapi juga upaya untuk menangkap hikmahnya dan sebagai bentuk implementatif memperdalam spiritual dan keagungan akhlak. Tradisi ini secara bersama dilakukan oleh semua civitas akademika.<sup>125</sup>

Kegiatan tersebut di atas secara operasional berada dalam tanggung jawab seksi pendidikan dan ibadah sebagai mana pernyataan Bapak Drs. KH. Chamzawi, M. HI. selaku mudir Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang, beliau menyatakan:

“Kuliah umum Shalat dalam perspektif medis psikologis, pentradisian Shalat maktubah berjama'ah, pentradisian Shalat-shalat muakkadah, kuliah umum puasa dalam perspektif medis dan psikologi, pentradisn puasa-puasa sunnah, kuliah umum dzikir dalam perspektif psikologi dan pentradisian pembacaan Al-adzkar Al-ma'tsurah merupakan kegiatan yang ditetapkan ma'had untuk mewujudkan visi dan misi UIN Malang dalam mengantarkan mahasiswanya memiliki kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual. Program tersebut diusulkan oleh seksi ta'lim dan Ibadah dan ditetapkan pada saat raker ma'had berdasarkan evaluasi program evaluasi sebelumnya. Setelah penetapan tersebut mudir melapaorkan pada pihak rektorat dan kemudian disetujui. Adapun dalam perealisasiannya mudir dan tarmir Masji AL-Tarbiyah sebagai penanggung jawab pelaksanaanya dengan seksi ta'lim dan Ibadah sebagai koordinatornya. Kegiatan tersebut di laksanakan pada saat awal penempatan ma'had, hal itu di sebabkan karena heterogen-nya *back-ground* keilmuan dan tradisi mahasantri yang ada di UIN Malang. Di sisi lain juga untuk memperkenalkan kebiasaan-kebiasan baru yang akan

---

<sup>125</sup> *Opcit*, buku panduan. Hlm 21-22

jadi tradisi di ma'had ini, seperti Dzikir dan lain-lain. Untuk menjadikan kegiatan tersebut menjadi rutinitas dibutuhkan komunikasi antara pengurus ma'had dan ta'mir, pemantauan dan suri tauladan dari para pimpinan (ma'had, Universitas dan ta'mir masjid at-Tarbiyah).”<sup>126</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat Ustad H. Wildana Wargadinata, Lc, M.Ag selaku penanggung jawab pendidikan dan Ibadah di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang dalam wawancara peneliti dengan beliau menyatakan:

“Kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas Ibadah memang program dari seksi pendidikan dan Ibadah. Akan tetapi untuk merealisasikan kegiatan kuliah umum sholat dalam perspektif medis dan psikologi, kuliah umum dzikir dalam perspektif psikologi biasanya mudir mengeluarkan surat tugas bagi orang-orang tertentudan saya ditunjuk untuk menjadi penanggung jawabnya setelah itu kami koordinasi dan konsultasi kepada beliau (mudir) terkait bagaimana itu dilakukan. Sedangkan pentradisian sholat maktubah berjama'ah, pentradisian shalat-shalat sunnah muakadah, pentradisian puasa-puasa sunnah, pentradisian pembacaan al-Adzkaar al-Ma'tsurah semua pengurus dilibatkan ( pengasuh, Murabbi dan musysrif) dan bekerjasama dengan ta'mir masjid untuk melaksanakannya. Dan ta'lim adalah salah satu media yang sangat efektif untuk melakukan pendampingan dan kepengasuhan, disamping uswatun hasanah dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dikarenakan yang diurusi ma'had ini bukan hanya soal pendidikan saja melainkan juga kehidupan dan spiritualitas santri.”<sup>127</sup>

<sup>126</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Chamzawi, M. HI. selaku mudir Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang pada tanggal 28 Agustus 2007 pukul 16.00 di kediamannya

<sup>127</sup> H. Wildana Wargadinata, Lc, M.Ag selaku penanggung jawab pendidikan dan Ibadah di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang

**c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang**

**1) Faktor Pendukung dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang**

Adapun faktor pendukung dalam pengembangan pendidikan Islam yang ada di ma'had adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, dan dengan mudah dewan pengasuh bisa langsung memantau keadaan atau kegiatan di ma'had yang berlangsung, sehingga para dewan pengasuh mendukung dan mengarahkan pendidikan Islam yang ada di ma'had sesuai dengan visi dan misi yang ada.

**2) Faktor Penghambat dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang**

Faktor penghambat yang ada di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly ialah keadaan dari mahasiswa sendiri, karena setiap individu mahasiswa itu berbeda, ada yang memang benar-benar pandai dan semangat tinggi, kurang pandai tapi semangat tinggi, ada juga yang pandai tidak berkeinginan tinggal di ma'had, karena dia memandang bahwa mahasiswa butuh kebebasan.

## C. TEMUAN HASIL PENELITIAN

### 1. Tipe Kepemimpinan Kyai di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang

Ditinjau dari perilaku pimpinan, tipe kepemimpinan yang diberlakukan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, dalam menjalankan fungsinya sebagai unit penunjang pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dalam mewujudkan visi dan misinya adalah tipe kepemimpinan partisipasi, kharismatik dan demokrasi. Hal itu terlihat berdasarkan data yang ada di lapangan. Terkait dengan tipe kepemimpinan berdasarkan pendekatan perilaku kepemimpinan yang ada pada masing-masing program ma'had, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dapat disebut sebagai pesantren kampus karena komponen-komponen yang dimilikinya, yakni; masjid, pondok (gedung hunian), santri, kyai dan pengajian kitab kuning (turats) serta berada di bawah naungan universitas tertentu, yakni; Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- b. Berdasarkan pendekatan perilaku kepemimpinan maka tipe kepemimpinan kyai yang diberlakukan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly adalah: tipe kepemimpinan kharismatik, partisipatif dan demokratis. Hal itu sudah sangat proporsional dan profesional, baik tataran teoritis dan praktiknya jika dikaitkan dengan keberadaannya sebagai sebuah instansi dependen bukan independen.

- c. Karena ma'had adalah sub sistem dari proses pendidikan yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang maka evaluasi harus terus dilakukan oleh pelindung dan penanggung jawab ma'had (rektor dan para pembantu rektor) dalam rangka mengukur sinergitas antara program-program ma'had dengan visi dan misi universitas.
- d. Adanya kerja sama yang baik antara pihak ma'had dan universitas dalam berbagai hal akan sangat mendukung dalam merealisasikan kebijakan yang telah diambil bersama.
- e. Berdasarkan data yang ada dapat direkomendasikan bahwa tipe kepemimpinan yang paling efektif dan efisien diterapkan di pesantren kampus adalah tipe kepemimpinan kharismatik, partisipatif dan demokratis.

## **2. Usaha Kyai dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang**

Hasil temuan lapangan menyebutkan bahwa usaha kyai dalam mengembangkan Pendidikan Islam di ma'had kampus adalah dengan memprioritaskan peningkatan kompetensi akademik dan meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah, yang meliputi:

### **a. Peningkatan Kompetensi Akademik**

#### **1) Ta'lim al-Afkar al-Islami**

Ta'lim sebagai media proses belajar mengajar ini diselenggarakan dua kali dalam satu pekan selama dua semester, diikuti oleh semua

santri dari masing-masing unit hunian dan diasuh langsung oleh para pengasuhnya. Pada setiap akhir semester diselenggarakan tes/evaluasi. Kitab panduan yang dikaji adalah “*al Tadzhib*” karya Dr. Mushthafa Dieb al-Bigha. Kitab ini berisi persoalan fiqh dengan cantuman anotasi Al-Quran, Al-Hadits sebagai dasar normatifnya dan pendapat para ulama sebagai kolaborasi dan komparasinya. Capaian ta’lim ini adalah masing-masing santri mampu menyebutkan hukum aktivitas/kewajiban tertentu dengan menyertakan dalil (dasar normatifnya), baik Al-Quran maupun Al-Hadits beserta rawinya.

## 2) Ta’lim Al-Quran

Ta’lim ini diselenggarakan tiga kali dalam sepekan selama dua semester, diikuti oleh semua santri dengan materi yang meliputi Tashwit, Qira’ah, Tarjamah dan Tafsir dan dibina oleh para musyrif, murrabbi dan pengasuh. Capaian ta’lim ini adalah akhir semester genap semua santri telah mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar, hafal surat-surat tertentu, bagi santri yang memiliki kemampuan lebih akan diikutkan kelas tarjamah dan tafsir, sehingga memiliki teknik-teknik menerjemahkan dan menafsirkan.

## 3) Khatm Al-Qur’an

Program ini diselenggarakan secara bersama setiap selesai sholat subuh pada hari Jum’at, melalui program ini diharapkan masing-

masing santri mendapat kesempatan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dan diharapkan dapat memperhalus budi, memperkaya pengalaman releguitasnya serta memperdalam spiritualitasnya.

**b. Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Ibadah**

1) Kuliah Umum Shalat dalam Perspektif Medis dan Psikologis

Kuliah yang diikuti semua unsur di ma'had ini dimaksudkan untuk memberikan dan pembekalan materi tentang Shalat, baik dasar normatifnya, *hikmah al tasyri'nya* (filosofi legislasinya), perspektif medis maupun psikologisnya, sehingga ada kesadaran dan penghayatan masing-masing dalam menunaikan shalat.

2) Pentradisian Shalat Maktubah Berjam'ah

Tradisi ini dikembangkan tidak saja dimaksudkan untuk meneladani Sunnah Rasulillah, tapi juga upaya untuk menangkap hikmahnya dan sebagai bentuk implementatif, memperdalam spiritual dan keagungan akhlak. Tradisi ini secara bersama dilakukan oleh semua civitas akademika.

3) Pentradisian Shalat-shalat Sunnah Muaqadah

Tradisi ini dikembangkan tidak saja dimaksudkan untuk meneladani sunnah Rasulillah, tetapi juga upaya untuk menangkap hikmah-nya dan sebagai bentuk implementatif memperdalam spiritual dan keagungan akhlak. Tradisi ini secara bersama dilakukan oleh semua civitas akademika.

4) Kuliah Umum Puasa dalam Perspektif Medis dan Psikologi

Kuliah yang diikuti semua unsur di ma'had ini dimaksudkan untuk memberikan orientasi dan pembekalan materi tentang puasa, baik dasar normatifnya, *hikmah al tasyri'nya* (filosofi legislasinya), perspektif medis maupun psikologisnya, sehingga ada kesadaran dan penghayatan masing-masing dalam menunaikan puasa.

5) Pentradisian Puasa-puasa Sunnah

Tradisi ini dikembangkan tidak hanya dimaksudkan untuk meneladani Sunnah rasulillah, tetapi juga upaya untuk menangkap hikmahnya dan sebagai bentuk implementatif memperdalam spiritual dan keagungan akhlak. Tradisi ini secara bersama dilakukan oleh semua civitas akademika.

6) Kuliah Umum Dzikir dalam Perspektif Psikologi

Kuliah yang diikuti semua unsur ma'had, ini dimaksudkan untuk memberikan orientasi dan pembekalan materi tentang dzikir, baik dasar normatifnya, *hikmah al tasyri'nya* (filosofi legislasinya), perspektif medis maupun psikologisnya, sehingga ada kesadaran dan penghayatan masing-masing dalam mengamalkan dzikir.

7) Pentradisian Pembacaan Al-Adzkar Al-Mu'tsurah

Tradisi ini dikembangkan tidak hanya dimaksudkan untuk meneladani Sunnah rasulillah, tetapi juga upaya untuk menangkap hikmahnya dan sebagai bentuk implementatif memperdalam

spiritual dan keagungan akhlak. Tradisi ini secara bersama dilakukan oleh semua civitas akademika.



## BAB V

### ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Tipe Kepemimpinan Kyai di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang

##### 1. Tipe Kepemimpinan Situasional

Tipe kepemimpinan situasional adalah salah satu tipe kepemimpinan yang diterapkan di ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Berbeda atau berubahnya gaya kepemimpinan yang digunakan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly sesuai dengan situasi dan program yang akan berlangsung.
- b. Adanya perbedaan dan perubahan pola kepemimpinan sesuai dengan sumber kekuasaan dan pengikutnya. Di antara sumber kekuasaan yang ada di MSAA UIN Malang adalah: kekuasaan keahlian (meliputi: Fiqh, Bahasa Asing (Arab dan Inggris) dan Al-Qur'an), kekuasaan legitimasi (SK tentang jabatan yang diterima dari pihak rektorat) dan kekuasaan (hubungan dengan tokoh-tokoh ORMAS tertentu dan seterusnya).

Kepemimpinan situasional menurut Veitzal Rivai<sup>128</sup> merupakan suatu pendekatan terhadap kepemimpinan yang menyatakan bahwa semua kepemimpinan tergantung kepada keadaan atau situasi. Situasi

---

<sup>128</sup> Veithzal Rivai, *kepemimpinan dan perilaku organisasi*( Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004) Hlm70

adalah gelanggang yang terpenting bagi seorang pemimpin untuk beroperasi.

Berdasarkan pada teori dan hasil penelitian di atas maka kepemimpinan situasional yang ada di MSAA UIN Malang sejalan dengan teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Veithzal Rivai, yaitu tipe kepemimpinan yang selalu mengalami perubahan disesuaikan dengan keadaan dan situasi.

## 2. Tipe Kepemimpinan Kharismatik

Menurut Mastuhu<sup>129</sup> bahwa kepemimpinan kharismatik jika dikaitkan dengan tipe pesantren adalah kepemimpinan yang bersandar pada kepercayaan santri atau masyarakat umum sebagai jama'ah, bahwa kyai yang merupakan pemimpin pesantren mempunyai kekuasaan dari tuhan.

Dari uraian tersebut dapat dipastikan bahwa tipe kepemimpinan kharismatik sangat dibutuhkan dalam mengelola pesantren kampus sebagai bentuk lain dari tipe kepemimpinan situasional. Demikian juga MSAA UIN Malang jika diamati kepemimpinan kharismatik juga digunakan dalam tipe kepemimpinannya, dengan adanya sumber-sumber kewibawaan pemimpin ma'had dibawah ini:

- a. Memiliki kekuatan energi yang luar biasa, dimana seluruh pengasuh yang tinggal di lingkungan MSAA UIN Malang hampir memiliki multi- jabatan baik dikampus maupun diluar kampus, ORMAS

---

<sup>129</sup> Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. (ciputat: Logos Wacana Ilmu. 1999) Hlm 106.

misalnya. Walaupun demikian tugas-tugas dima'had masih mendapat perhatian semestinya.

- b. Memiliki daya tarik dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain. Adapun daya tarik yang ada meliputi: Kualitas pribadi ( seperti: penguasaan hukum Islam, al-Qur'an dan kitab-kitab tertentu), sedangkan pembawa memiliki percaya diri dan pendirian yang kuat.

### **3. Tipe kepemimpinan Partisipatif**

Kepemimpinan partisipatif merupakan salah satu dari tipe kepemimpinan yang digunakan di ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang disamping tipe kepemimpinan kharismatik. Hal tersebut sangat tampak terutama jika dikaitkan dengan proses pengambilan keputusan. Adapun prosedur yang digunakan dalam pengambilan keputusan dalam kepemimpinan partisipatif di MSAA UIN Malang adalah:

- a. Konsultasi; biasanya dilakukan antara direktur ma'had dengan pelindung dan penanggung jawab ma'had ( yakni; Rektor dan Pembantu Rektor), para pengasuh pada mudir dan murabby/ah kepada para pengasuh.
- b. Pengambilan keputusan bersama; yang terlibat dalam pengambilan keputusan bersama di ma'had adalah seluruh pengurus ma'had, baik yang tinggal dilingkungan ma'had maupun di luar ma'had dan seluruh pejabat kampus, baik Rektor, Pembantu Rektor, dan dekanat. Dalam

sebuah forum kemudian mereka duduk bersama untuk menyepakati sebuah kebijakan.

- c. Membagi kekuasaan, dalam pembagian kekuasaan dalam tingkat mudir, sekretaris, bendahara, penanggung jawab masing-masing divisi dan pengasuh ma'had atau lebih tepatnya mabna ( unit hunian) yang terdiri dari pengasuh, murabby/ah dan musyrif/ah.
- d. Pendelegasian, adapun dalam pendelegasian biasanya dilakukan pada seluruh program ma'had baik kegiatan harian maupun non harian, melalui pembentukan kepanitiaan, PHBI misalnya.

Berdasarkan pada teori dan hasil penelitian di atas maka kepemimpinan partisipatif yang ada di MSAA UIN Malang sejalan dengan teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Gary Yukl, yaitu tipe kepemimpinan partisipatif dianggap sebagai suatu jenis perilaku yang berbeda dengan perilaku yang berorientasi kepada tugas dan yang berorientasi kepada hubungan.

#### **4. Tipe Kepemimpinan Demokratis**

Pemimpin demokratis menciptakan suasana yang demokratis. Dengan gaya ini pemimpin berusaha membawa mereka yang di pimpin menuju ke tujuan dan cita-cita dengan memperlakukan mereka sebagai sejawat yang sejajar.<sup>130</sup> Dalam tipe kepemimpinan ini batas antara pemimpin dan bawahan menjadi kabur, orang diberi tempat yang sederajat

---

<sup>130</sup> Imam Suprayogo. *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*. (Malang: STAIN Press. 1999 ) hlm 167.

Dengan memperhatikan seluruh kaidah yang ada dalam tipe kepemimpinan demokrasi, maka kepemimpinan demokrasi akan sangat tepat untuk diterapkan dalam pesantren kampus. Jika dikaitkan dengan tipe kepemimpinan yang ada Di MSAA UIN Malang maka tipe kepemimpinan demokratislah yang sangat mendominasi diantara tipe-tipe kepemimpinan yang lain, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Selalu mempertimbangkan kapasitas dan kemampuan masing-masing manusia sebagai individu, sebagai implementasi dari pandangan bertitik tolak bahwa manusia adalah makhluk yang termulia di dunia.
- b. Senang menerima saran, pendapat dan kritik dari bawahan, terlebih ketika musyawwaroh berlangsung.
- c. Mengutamakan kerjasama dan *team work* dalam usaha mencapai tujuan, misalnya; dalam berbagai kepanitiaan dalam berbagai kegiatan yang ada.

## **B. Usaha Kyai dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang**

### **1. Peningkatan Kompetensi Akademik**

Dari data-data lapangan yang ada dapat disimpulkan bahwa ta'lim *Al-Afkar Al-Islamiyah*, *ta'lim Al-Qur'an* dan *hatm al-Qur'an* merupakan salah satu usaha kyai dalam mengembangkan pendidikan Islam, yang sesuai dengan program kegiatan yang berasal dari penerjemahan ma'had dari visi dan misi UIN Malang, kemudian dikonsultasikan dan menjadi

keputusan bersama antara pimpinan Universitas dan Ma'had (Rektor, Pembantu Rektor, Dekanat dan Ma'had).

Adapun program peningkatan kompetensi akademik seperti *ta'lim al-Afkar al-Islamiyah*, ini dilaksanakan dua kali dalam sepekan, yang dibina langsung oleh para pengasuh, yang difokuskan pada kajian kitab kuning (*turats*) dan kegiatan *ta'lim al-Qur'an* juga dilaksanakan dua kali dalam sepekan yang difokuskan pada materi tashwit, qira'ah, tarjamah dan tafsir al-Qur'an, dan dibina oleh murabby dan musyrif yang mampu di bidangnya. Sedangkan *hatm al-Qur'an* dilaksakan satu kali dalam sepekan pada hari jum'at setelah sholat subuh. Adapun *ta'lim al-Afkar al-Islamiyah* dan *ta'lim al-Qur'an* yang dilaksanakan dengan menggunakan metode pendidikan Islam:

- 1) Methode *Direct* yaitu metode pendidikan agama Islam secara langsung dengan menggunakan ceramah dan memberi petunjuk, tuntutan, nasehat dan penerangan-penerangan tentang manfaat dan kemadlaratan sesuatu.
- 2) Metode *Indirect*, yaitu metode yang disampaikan dengan jalan sugesti, syair-syair, pepatah atau kisah yang mengandung hikmah dan suri tauladan hidup yang layak.
- 3) Metode mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan peserta didik., dimanfaatkan dari kecenderungan atau pembawaan.

Berdasarkan pada teori dan hasil penelitian di atas maka metode yang digunakan dalam *ta'lim al-Afkar al-Islamiyah* dan *ta'lim al-Qur'an*

yang ada di MSAA UIN Malang sejalan dengan metode yang digunakan oleh Humaidi Tatapangarsa, dalam bukunya metodologi pendidikan agama Islam.

Terkait dengan peran kepemimpinan dalam merealisasikan kegiatan-kegiatan peningkatan akademik Direktur sebagai pemimpin dalam menandatangani surat tugas dan konsultasi kepada pihak rektorat, desiminotor dan juru bicara dimana hanya mudir yang berhak meneruskan informasinya kepada pihak rektorat dan dekanat serta membagi sumber daya dalam menetapkan siapa yang bertanggung jawab diseksi pendidikan dan ibadah, hal itu dilakukan karena ta'lim merupakan program akademik yang berkaitan dengan elemen Universitas dan ma'had tidak mungkin merealisasikannya seorang diri.

Dengan adanya persetujuan dan *back-up* dari seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Malang terhap terealisasinya program ta'lim Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dan menjadikannya prasyarat dalam memprogram matakuliah keIslaman.

## **2. Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Ibadah**

Data-data lapangan yang ada dapat menyimpulkan bahwa kuliah umum, sholat dalam perspektif medis psikologi, pentradisian sholat maktubah berjamaah, pentradisian sholat-sholat sunat mu'akkadah, kuliah umum puasa dalam perspektif medis dan psikologi, pentradisian puasa-puasa sunnah/kuliah umum dzikir dalam perspektif psikologi dan pentradisian pembacaan al-Adzkar al-Ma'tsurah merupakan salah satu

usaha kyai dalam mengembangkan pendidikan Islam, dan program tersebut merupakan kegiatan yang ditetapkan ma'had untuk mewujudkan visi dan misi UIN Malang dalam mengantarkan mahasiswa memiliki kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual.

Adapun kegiatan ini berhubungan dengan I'tiqat batin, mengajarkan ke-Esa-an Allah SWT., Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. Selain itu kegiatan ini juga berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia serta sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.

Berdasarkan pada teori dan hasil penelitian di atas maka manfaat dari program peningkatan kualitas dan kuantitas Ibadah yang ada di MSAA UIN Malang sejalan dengan materi Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Zuhairini dan Abd Ghofir dalam bukunya yang berjudul Methodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan program yang diusulkan oleh para pengelola ma'had (seksi pendidikan dan ibadah) dan ditetapkan ketika raker (rapat kerja) ma'had pada awal periode berdasarkan evaluasi program dalam periode sebelumnya dan kepada pihak rektorat hanya bersifat laporan.

Adapun fungsi-fungsi kepemimpinan yang telah dilakukan untuk merealisasikan kegiatan tersebut adalah: fungsi konsultatif dengan adanya komunikasi dua arah antara pemimpin dan anggotanya pada saat raker ma'had dan dengan ta'mir masjid al-Tarbiyah, fungsi delegasi dengan adanya pemberian kewenangan kepada seksi pendidikan dan ibadah dalam pelaksanaan peningkatan kualitas dan kuantitas ibadah dan fungsi keteladanan pada saat program peningkatan kualitas dan kuantitas ibadah dilakukan.

Terkait dengan peran kepemimpinan dalam merealisasikan kegiatan-kegiatan peningkatan kompetensi kualitas dan kuantitas ibadah direktur berperan sebagai pemimpin dalam menandatangani surat tugas dan melaporkan kepada pihak rektorat, desiminotor dan juru bicara di mana hanya mudir yang berhak untuk meneruskan informasinya kepada pihak rektorat dan pembagi sumber daya dalam menetapkan siapa yang bertanggung jawab sebagai pelaksana kegiatan. Hal itu dilakukan karena keterbatasan SDM, kegiatan tersebut berkaitan dengan masjid al-Tarbiyah dan merupakan kegiatan spiritualitas.

Dengan terbentuknya team work sebagai penanggung jawab terealisasinya kuliah umum dan kerja sama antara ma'had dengan ta'mir masjid al-Tarbiyah.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa:

1. Tipe kepemimpinan kyai di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang adalah tipe kepemimpinan situasional; meliputi:
  - a. Kepemimpinan partisipatif (*participative leadership*), diterapkan pada pengembangan SDM, kurikulum, silabi dan kelembagaan, peningkatan kompetensi akademik, peningkatan kompetensi kebahasaan dan peningkatan kualitas dan kuantitas ibadah dengan indikator keberhasilan: adanya persetujuan dari rektor dan adanya keputusan bersama antara pemimpin Universitas dan ma'had,
  - b. Kepemimpinan demokrasi (*democratic leadership*), diterapkan pada program pengembangan SDM, kurikulum, silabi dan kelembagaan, peningkatan kompetensi kebahasaan, peningkatan kompetensi keterampilan, peningkatan kualitas dan kuantitas ibadah dan pengabdian masyarakat dengan indikator keberhasilannya; adanya penanggung jawab pada masing-masing program, kerjasama dan team work,
  - c. Kepemimpinan kharismatik (*spiritual leadership*) diterapkan pada program peningkatan kompetensi kebahasaan dan peningkatan kualitas

dan kuantitas ibadah dengan indikator keberhasilan; semua civitas akademika terlibat, baik secara aktif maupun pasif (*mem-back-up*).

2. Usaha kyai dalam mengembangkan Pendidikan Islam di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang adalah:

a. Peningkatan Kompetensi Akademik,

Program kegiatan tersebut secara langsung dibawah oleh seksi pendidikan dan ibadah sebagai penanggung jawab yang merupakan penerjemahan dari Visi dan Misi universitas, yakni mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual

b. Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Ibadah

Secara operasional, kegiatan-kegiatan tersebut di atas berada dalam tanggung jawab seksi pendidikan dan ibadah dan merupakan kegiatan yang ditetapkan ma'had untuk mewujudkan visi dan misi UIN Malang dalam mengantarkan mahasiswanya memiliki kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual. Dalam perealisasiannya mudir dan ta'mir Masji AL-Tarbiyah sebagai penanggung jawab pelaksanaanya dengan seksi ta'lim dan Ibadah sebagai koordinatonya.

## **B. Saran**

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan oleh semua pengurus ma'had dan universitas untuk mencapai hasil yang maksimal dan sesuai dengan idealisme yang dimiliki dalam mewujudkan perannya sebagai sub sistem pendidikan yang ada di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang antara lain:

1. Peningkatan intensitas koordinasi oleh pelindung dan penanggung jawab ma'had, antara pihak ma'had dan universitas sehingga terjadi persamaan pemahaman dalam berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh ma'had dan/atau universitas.
2. Adanya penambahan SDM yang tinggal di ma'had dan benar-benar konsentrasi di ma'had dengan konsekwensi yang sesuai, oleh pelindung dan penanggung jawab ma'had.
3. Komunikasi antara kedua belah pihak (ma'had dan kampus) harus terus ditingkatkan dalam rangka menyamakan pemahaman dalam berbagai kebijakan dan program-program kema'hadan sehingga sinergitas visi dan misi UIN Malang dapat dicapai oleh mudir ma'had dan seluruh stafnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Armico, Bandung, 1986.
- Amin, Moh. *Pengantar Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Garuda Buana, Surabaya. 1992,
- Anwar, Idhoni, Moch. 1987 *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Angkasa.
- A, Partanto, Pius & Al-Barry, M. Dahlan, 1994 *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Arifin, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara. Jakarta, 1991.
- Arikuto, Suharsimi. 2002 *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta,
- Arifin, Imron. 1983, *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng)*. Malang: Kalimasada.
- Arif, Armei. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta 2001. hal. 41
- Darajat, Zakiyah. dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* Bumi Aksara, Jakarta. 1992.
- Departemen Agama RI 1994, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Semarang: Adi Grafika.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Dhofir, Zamakhsyari, 1990 *Tradisi Pesantren*, Yogyakarta: LP3ES.
- Djamaluddin dan Aliy, Abdullah. 2003 *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Dirawat dkk, 1996 *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Djamaluddin & Ali, Abdullah. 1999 *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia

- Effendy, Mochtar, 1986, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* Jakarta: Bratara Karya Ilmiah.
- Hasbulloh, 1995. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia; lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasan, Mukti, M.Ali dan Ali, Mukti. 2003 *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Kartono, Kartini. 1988 *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Koentjaraningrat. 1997 *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koontz, Dkk. *Industri manajemen 2 (Assential Of Management terejemahan oleh A.Hasyim Ali)* (Jakarta : Bina Aksara 1999)
- Lukens-Bull, A. Ronald, 2004 *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amerika* Yogyakarta: Gama Media.
- Moleong, Lexy J. 2000 *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mastuhu, 1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu
- Mubarok, Zulfi 2006 *Konspirasi Pilitik Elit Tradisional Di Era Reformasi*, Malang: Aditya Media
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Rosda Karya, Surabaya, 2001. hal. 76
- Mulyana, Deddy. 2003 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nata, Abuddin, 1999. *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka setia
- Nawawi, Hadari. 1992 *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung.
- Purwanto, Ngalim. 1993 *Adiministrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Patilima, Hamid. 2005 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Razak, Nasaruddin, *Dinul Islam*, Al-Ma'arif, Jakarta. 1989

- Rivai Veithzal, 2004 *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Prasada.
- Soemanto, Wasty. Soetopo, Hedyat. 1982. *Kepemimpinan dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional,
- Sondang P. Siagian, 1985 *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung.
- Soekanto, Sarjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprayogo, Imam. 1999, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN Press.
- Tafsir, Ahmad 2001 *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Tatapangarsa, Humaidi. *Methodology Pendidikan Agama Islam*, "Almamater" YPTP-IKIP Malang, 1974,
- Tim Dosen Jur. Administrasi PIP IKIP Malang, 1989 *Administrasi Pendidikan IKIP Malang*.
- Undang-Undang Republik Indonesia NO: 20 tahun 2003. 2005 Surabaya: Media Centre.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 2003, Semarang: Aneka Ilmu.
- UURI. No. 20 Th. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, Citra Umbara, Bandung, 2003.
- Yulk, Gary. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Terjemahan oleh Jusuf Udaya, (Jakarta: Prenhallindo 1998)
- Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Al-Hidayah, Jakarta. 1983.
- Zaljan, Migdad. *Potret Rumah Tangga Islam*, Pustaka Mantiq, Jakarta. 1987.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994.
- Zuhairini & Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Universitas Negeri Malang (UIN PRESS), Malang, 2004.

**DEWAN MUALLIM**  
**MA'HAD SUNAN AMPEL AL –ALY**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**  
**Tahun Akademik 2007-2008**

- |                               |                              |
|-------------------------------|------------------------------|
| 1. Drs. KH. Maksun Oemar      | 11. H. Isroqunnajah M. Ag.   |
| 2. Drs. KH. Chamzawi M. HI.   | 12. Roibin, M.HI             |
| 3. Dr. H. Torkis Lubis, DESS. | 13. H. Wildana W, Lc, M.Ag.  |
| 4. Drs. H. Alimuddin, As'ad.  | 14. Mujaiz Kumkelo, M H.     |
| 5. Dr. H. Mujab, MA.          | 15. H. Gufron Hambali, S.Ag. |
| 6. Drs. H. Imam M, M. Ag      | 16. Drs Aunul Hakim, M. HI   |
| 7. Dr. H. Syuhada, MA         | 17. Bisri Mustofa, M.A       |
| 8. Drs. H. Marzuki M, M.Ag    | 18. Munirul Abidin, M,Ag.    |
| 9. Drs. Badruddin M, M.HI     | 19. Drs Ahmad Muzakki, M.A   |
| 10. Dra Hj. Sulalah M. Ag.    | 20. Dr. Miftahul Huda M.A    |
|                               | 21. Sudirman M.A             |

## INSTRUMEN PENELITIAN

### A. PEDOMAN INTERVIEW

#### 1. Mudir Ma'had dan Dewan Pengasuh

- a. Bagaimana latarbelakang sejarah berdirinya MSAA UIN Malang?
- b. Bagaimana visi, misi adan tujuan MSAA UIN Malang?
- c. Apa tujuan didirikannya MSAA UIN Malang?
- d. Bagaimana manajemen yang diterapkan di MSAA UIN Malang?
- e. Bagaimana pengertian kepemimpinan menurut anda dan sejauh mana wewenang anda selaku kyai dan pemimpin di MSAA UIN Malang?
- f. Apa saja program pendidikan yang ada di Ma'had?
- g. Bagaimana prosedur dalam menetapkan program yang ada di ma'had serta bagaimana peran pimpinan dalam merealisasikan program tersebut?
- h. Mengapa hal itu dibutuhkan dalam merealisasikan program?
- i. Apa Usaha yang telah anda lakukan dalam upaya untuk mengembangkan pendidikan Islam di MSAA UIN Malang?
- j. Apa sajakah target yang telah dan belum dicapai dalam usaha pengembangan pendidikan Islam di MSAA UIN Malang?
- k. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat usaha pengembangan pendidikan Islam di MSAA UIN Malang?

## **B. PEDOMAN OBSERVASI**

1. Mengamati program-program yang ada di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang?
2. Mengamati sarana dan prasarana di Ma'had Sunan Ampel Al-aly UIN Malang.
3. Mengamati proses belajar mengajar di Ma'had Sunan Ampel Al-aly UIN Malang. .
4. Mengamati teknik dan metode pengajaran yang diterapkan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang..
5. Mengamati interaksi yang timbul pada peserta didik saat kegiatan pembelajaran dengan media dan metode yang diterapkan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang.

## **C. PEDOMAN DOKUMENTASI**

- a. Dokumen Selayang Pandang Ma'had Sunan Ampel Al-aly UIN Malang.
- b. Buku Panduan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang.

**JUMLAH MAHASANTRI  
MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
Tahun Akademik 2007-2008**

<b>NO</b>	<b>UNIT HUNIAN</b>	<b>JUMLAH SANTRI</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	Al-Ghozali	31	Asrama Putra
2	Ibnu Rusyd	246	Asrama Putra
3	Ibnu Sina	248	Asrama Putra
4	Ibnu Kholdun	252	Asrama Putra
5	Al-Faraby	-	Penginapan
6	Khadijah Al-Kubra	170	Asrama Putri
7	Fatima Al-Zahrah	441	Asrama Putri
8	Ummu Salamah	400	Asrama Putri
9	Asma B. Abi Bakr	0	Penginapan
<b>Jumlah</b>	1788	-	

**MUSYRIF-MUSYRIFAH**  
**MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**  
**Tahun Akademik 2007-2008**

<b>AL-GHOZALY</b>	<b>AL-FARABY</b>
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Ach. Faiz Wildan</li><li>2. Welly Kuswanto</li><li>3. Humaidi</li><li>4. Zamroni</li><li>5. Mukhlisin</li><li>6. Asyrofi</li><li>7. Zainul Rofik</li><li>8. Hattan Sururi</li><li>9. Agus Mustofa</li><li>10. Prio Raharjo</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Ali Kadarisman</li><li>2. Na'im</li><li>3. Syahril</li><li>4. Anang Ma'ruf</li><li>5. Hadiqun Nuha</li><li>6. Arif Mustaqim</li><li>7. M. Yusuf Utomo</li><li>8. Hasibullah Maulana</li><li>9. A. Chofidi</li><li>10. Hidayatul Karim</li><li>11. Rifqi Umar</li></ol>
<b>IBN RUSYD</b>	<b>FATIMAH AL ZAHRAH</b>
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Imam Wahyudi K.</li><li>2. Husen</li><li>3. Yasin Fathul Baari</li><li>4. M. Faruq</li><li>5. Adib Mawardi</li><li>6. Abd. Hakim M</li><li>7. Zainudin</li><li>8. Mahalli</li><li>9. Mahbub Ainur Rofik</li><li>10. Sabar</li><li>11. Syaiful Anwar</li><li>12. Amiri Dzan Jundi</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Emi Khotmiyah</li><li>2. Eka Fitriyah</li><li>3. Hikmatus Sa'diyah</li><li>4. Aminah</li><li>5. Ana Uswatun Hasanah</li><li>6. Siti Nurul Inayah</li><li>7. Zaroatul Hidayati</li><li>8. Kartika Evi</li><li>9. Kholifatil Hasanah</li><li>10. Rahmawati</li><li>11. Sholihah</li><li>12. Fina Ratna Sari</li></ol>

**IBN RUSYD**

1. Imam Wahyudi K.
2. Husen
3. Yasin Fathul Baari
4. M . Faruq
5. Adib Mawardi
6. Abd. Hakim M
7. Zainudin
8. Mahalli
9. Mahbub Ainur Rofik
10. Sabar
11. Syaiful Anwar
12. Amiri Dzan Jundi

**IBN SINA**

1. Burhan
2. Nafi' Zauhari
3. Ghinanjari
4. Jufri
5. Tamimullah
6. Subhan
7. Humaiduddin
8. Hamim
9. M. Bashir
10. Hamdan Asyrofi
11. Bekti Setiantoto

**IBN KHOLDUN**

1. Ulil Abshor
2. Wahid

3. Latifur Rijal

13. Kholifah Punta R.
14. Arina Husnatayaini

**ASMA B. ABI BAKR**

1. Siti Mudrikah
2. Sidatul Auliya'
3. Siti Chikmatus S.
4. Barrotul Mubaroah
5. Yuli Fitriani
6. Siti Nur Azizah
7. Hajar Norma Wahidah
8. Qurroti A'yunin
9. Febhriana Hidayati
10. Lathifah Hanum Indri
11. Dewi Nashihah
12. Diana Nur Sholihah
13. Lifara Margareta
14. Mariatul Azizah
15. Luluk Ilmaknunah
16. Mufarrihah
17. Afa Suastika Fahriana
18. Riris Lutfi
19. Noni Ika
20. Aprilina

**UMMU SALAMAH**

1. Hilyatu Millati
2. Mudawwamah
3. Viana Rianti
4. Martina Husnul I.
5. Siti Ma'rifatul Hasanah

4. Agung Hidayatullah
5. Muhammadani hafas
6. Taufik Ashori
7. Abd. Kodir
8. Mukhlis Fuadi
9. Haris Fauzi
10. Syafriadi
11. Ahmad Muzakki Nidhom

6. Firoatus Sa'diyah
7. Nurul Hikmah
8. Nuri Firdausi
9. Maillinda Aulaur R.
10. Shihhatul Badriyah
11. Durrotul Hikmah
12. Uswatun Hasanah
13. Atsna Rohani Afifah
14. Hanifah
15. Nur Shofa Ulfiati
16. Nurul Hamdiyah
17. Nur Asih
18. Anif Kholilah
19. Faradila
20. Mariatul Faidah

#### **KHADIJAH AL KUBRA**

1. Nur Diana Arifah
2. Noor Laily Fatmawati
3. Nur Aini
4. Nurul Imamah
5. Nurun Nayyiroh
6. Mufidatul Hasanah
7. Khunaini
8. Nurul Zainab
9. asna Bariroh
10. Afifah Linda
11. Shofiatul Hasanah
12. Romlah
13. Nur Halimah

**PENANGGUNG JAWAB DAN PENGASUH UNIT  
MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
Tahun Akademik 2007-2008**

1. Penanggung Jawab : Drs. KH. Chamzawi, M. HI
2. Pengasuh Umum : Drs. KH. Maksum Oemar
3. Pengasuh Unit Putra
  - Unit al-Faraby : Mujaiz Kumkelo, S.Ag. M H.  
: Murabby
  - Unit Ibnu Khaldun : Roibin, M.HI  
: Murabby
  - Unit Ibnu Sina : Dr. H. Torkis Lubis, DESS.  
: Murabby
  - Unit Ibnu Rusyd : Drs. Badruddin Muhammad, M.HI  
: Murabby
  - Unit al-Ghazali : H. Wildana Wargadinata, Lc, M.Ag.  
: Murabby
4. Pengasuh Unit Putri
  - Unit Khadijah al-Kubra : H. Isroqunnajah M. Ag.  
: Murabbiyah
  - Unit Fatima al-Zahrah : Dra. Hj. Sulalah M. Ag.  
: Murabbiyah
  - Unit Asma b. Abi Bakr : Dr. H. Syuhada, MA  
: Murabbiyah
  - Unit Ummi Salamah : Drs. Aunul Hakim, M. HI.  
: Murabbiyah

**STAF PENGURUS**  
**MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**  
**Tahun Akademik 2007-2008**

No	NAMA	TUGAS POKOK	TUGAS EKSTRA
1	A. Nuril Huda, S. Hum	Murabbi Mabna al-Ghozali	Staf Pengembangan Bahasa
2	Hakmi hidayat, S. Pd.I	Murabbi Mabna Ibn Rusyd	Staf Pendidikan & Ibadah
3	Rudi Hermawan, SHI	Murabbi Mabna Ibn Sina	Staf Pengembangan Bahasa
4	Nur Qomari, SS	Murabbi Mabna Ibn Kholdun	Staf Kesantrian
5	Isroul Laili, SS	Murabbi Mabna al-Farabi	Staf Pendidikan & Ibadah
6	Umi Sa'adah, S. Hum	Murabbi Mabna Khadijah al-Kubra	Staf Kesantrian
7	Umi Sa'adah, SS	Murabbi Mabna Fatimah Al-Zahra	Staf Pendidikan & Ibadah
8	Muflichatus S. M.Pd	Murabbi Mabna Asma b. Abi Bakr	Staf Pendidikan & Ibadah
9	S. Khofsoh, M. Pd	Murabbi Mabna Ummu Salamah	Staf Kesantrian
10	Nurul Inayah, S. Si	Staf Administrasi Umum	Staf Administrasi Ta'lim
11	Siti Mafru'ah, S. Psi	Staf Administrasi Keuangan	Staf Pengembangan Bahasa
12	M. Sholeh, SS	Staf Kerumahtangaan (Humas & Perlengkapan)	Staf Kesantrian
13	Syamsul Muniri, SHI	Staf Keamanan	Staf Kerumahtangaan (Pengairan & Penerangan)
14	Ahsin Yusuf, S. Hum	Staf Keamanan	Staf Kebersihan & Kesehatan
15	Nur W. S. Hum	Staf Keamanan	Staf Kebersihan & Kesehatan

## STUKTUR ORGANISASI

### MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY UIN MALANG

#### PENGURUS

#### MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY

#### UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG

Tahun Akademik 2007-2008

1. Pelindung : Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
2. Penanggung jawab : Prof. DR. H. Mujia Raharjo, Drs. M. Si  
: Drs. H. Turmudi M. Si  
: Drs. H. Baharuddin, M A  
: DR. H. Saad H. Ibrahim
3. Penasehat : Drs. KH. Maksum Oemar  
: Prof. Dr. HM. Djunaidy Ghony
4. Direktur : Drs. KH. Chamzawi M. HI.  
Sekretaris : H. Isroqunnajah M. Ag.  
Bendahara : Drs. Badruddin Muhammad, M.HI  
Seksi-seksi :  
Kerumah tanggaan : Dra. Hj. Sulalah M. Ag.  
Pendidikan dan Ibadah : H. Wildana Wargadinata, Lc, M.Ag.  
: Roibin, M.HI  
Pengembangan Bahasa : Dr. H. Torkis Lubis, DESS.  
: Dr. H. Syuhada, MA  
Kesantrian : Mujaiz Kumkelo, S.Ag. M H.  
: H. Gufron Hambali, S.Ag.  
Keamanan, Kebersihan dan Kesehatan:  
: Drs. H. Heru Ahmadi, M.Si  
: Drs. Aunul Hakim, M. HI